

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN FEMINISME DALAM NOVEL
GENI JORA KARYA ABIDAH EL KHALIEQY**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**

Oleh:

**SHERLY OKTA LISTIANI
NIM. 1817402289**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Sherly Okta Listiani
NIM : 1817402289
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Feminisme Dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khaliqy”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dari skripsi ini, dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 04 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Sherly Okta Listiani
NIM. 1817402289



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

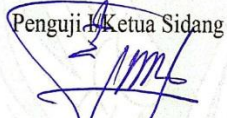
NILAI-NILAI PENDIDIKAN FEMINISME DALAM NOVEL GENI JORA KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

Yang disusun oleh Sherly Okta Listiani (1817402289), Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari Rabu tanggal 11 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

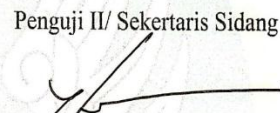
Purwokerto, 20 Juni 2025

Disetujui oleh :

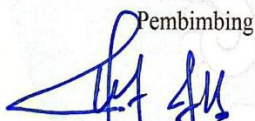
Penguji I/ Ketua Sidang


Novi Mulyani, M.Pd.I.
NIP. 19901125 201903 2 020

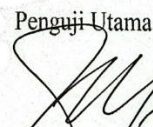
Penguji II/ Sekretaris Sidang


Dr. Sutrimo Purnomo, M.Pd.
NIP. 19920108 201903 1 015

Pembimbing


Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc.
NIP. 19670307 199303 1 005

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

Diketahui oleh :

Pt. Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Novi Mulyani, M.Pd.I.
NIP. 19901125 201903 2 020

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdr. Sherly Okta Listiani
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

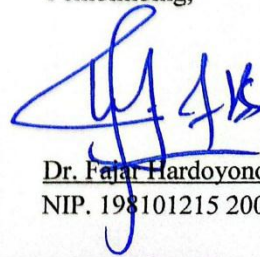
Nama : Sherly Okta Listiani
NIM : 1817402289
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Feminisme dalam Novel Geni Jora Karya
Abidah El Khalieqy

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 4 Juni 2025
Pembimbing,



Dr. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc.
NIP. 198101215 200501 1 003

NILAI-NILAI PENDIDIKAN FEMINISME DALAM NOVEL GENI JORA KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

ABSTRAK

Diskriminasi terhadap perempuan menjadi salah satu permasalahan sosial yang meresahkan masyarakat. Sampai saat ini, di Indonesia masih terdapat beberapa kasus diskriminasi perempuan seperti kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual, dan kebijakan kerja yang mengesampingkan perempuan. Bentuk perjuangan kaum perempuan untuk mengusahakan kesetaraan gender yaitu melalui gerakan feminisme. Salah satu upaya untuk mengangkat isu feminisme terkait kesetaraan gender yaitu melalui karya sastra berupa novel. Novel mengandung nilai-nilai feminisme untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu kesetaraan gender.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan nilai-nilai pendidikan feminisme yang terkandung dalam Novel Geni Jora karya Abidah El Khalieqy. Jenis penelitian ini adalah penelitian literal studi pustaka. Teknik penelitiannya menggunakan analisis isi. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknis analisis isi (*content analysis*) merujuk pada Krippendorff yang memuat enam tahapan, pengumpulan data, penentuan sampel, pencatatan, reduksi, penarikan kesimpulan, dan mendeskripsikan.

Terdapat beberapa bentuk ketidaksetaraan gender dalam novel Geni Jora, yaitu marginalisasi dan subordinasi perempuan, stereotip negatif, serta kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, terdapat pula sembilan nilai pendidikan feminisme dalam novel ini, yaitu berani berbeda pendapat, mempunyai aspirasi dan ambisi, mempunyai status sosial yang diinginkan, berani berkompetisi, berani mengutarakan pendapat dan memberikan pemahaman kepada laki-laki, mampu menyelesaikan masalah dengan strategi cerdas, menolak pembatasan pendidikan kaum perempuan, menolak pembatasan kebebasan perempuan di luar rumah, dan menolak poligami. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan para pembaca mengenai isu kesetaraan gender, meningkatkan kesadaran masyarakat dan orang tua atas kesetaraan gender agar para generasi muda memiliki kemerdekaan peran dan pemikiran sehingga dapat memaksimalkan potensi dengan baik, serta dapat memotivasi para tokoh pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: feminisme, ketidakadilan gender, pendidikan gender

FEMINIST EDUCATIONAL VALUES IN THE NOVEL GENI JORA BY ABIDAH EL KHALIEQY

ABSTRACT

Discrimination against women is one of the social issues that concerns society. Several incidents of discrimination against women continue to occur in Indonesia today, including assault against women, sexual harassment, and employment rules that marginalise women. The feminist movement represents women's quest for gender equality. Novels are one way to build awareness about feminism and gender equality. Novels with feminist values aim to raise public awareness of gender equality issues.

*This research examines gender inequality and feminist education values in Abidah El Khalieqy's *Geni Jora* novel. This form of research involves a straightforward examination of the literature. Content analysis is used in the research methodology. During data analysis, the researcher employs Krippendorff content analysis techniques, which consist of six stages: data collection, sample determination, recording, reduction, drawing conclusions, and describing.*

*The *Geni Jora* novel contains numerous forms of gender discrimination, including female marginalisation and subordination, negative stereotypes, and violence against women. This novel embodies nine feminist education values, including expressing different opinions, achieving desired social status, competing, expressing opinions, solving problems with smart strategies, rejecting restrictions on women's education, freedom outside the home, and polygamy. This research aims to enhance readers' understanding of gender equality, raise public and parental awareness, empower young people to reach their full potential, and inspire educational leaders to incorporate gender equality values into their practices.*

Keywords: feminism, gender inequality, gender education

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158/1987 dan 0543b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha`	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Z	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa`	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	`el
م	Mim	M	`em
ن	Nun	N	`en
و	Waw	W	W
هـ	ha`	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya`	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

مت ع ددة	Ditulis	<i>muta`addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>`iddah</i>

C. Ta`marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

ح ك م ة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jiziyah</i>

(Ketentuan ini tidak dipelakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة اللؤلؤ	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
--------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta`marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau damah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

---َ---	Fathah	Ditulis	A
---ِ---	Kasrah	Ditulis	I
---ُ---	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā <i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya` mati تنسى	Ditulis	Ā Tansā
3.	Kasrah + ya` mati كريم	Ditulis	Ī Karīm
4.	Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis	Ū furūḍ

G. Vokal Rangkap

Fathah + yā' mati بينكم	Ditulis	<i>āi bainakum</i>
Fathah + Wāwu mati قول	Ditulis	<i>āu qaul</i>

H. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
شكرتم ل	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

I. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf Qammariyah ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	al- Qur’ān
القياس	Ditulis	al- Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut.

السماء	Ditulis	al- Samā’
الشمس	Ditulis	al- Syams

J. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis Menurut Bunyi Atau Pengucapannya

ذوالفرض	Ditulis	ḡawil furūd
اهل السنه	Ditulis	ahl al-sunnah

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah 5-6)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur atas kehadiran Allah Swt dan shalawat serta salam yang selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw, peneliti persembahkan skripsi ini kepada mereka yang menjadi motivator terhebat:

1. Bapak Siswanto dan Ibu Tri Wuryanti, orang tua tercinta. Terimakasih atas setiap tetes keringat dan pengorbanan yang dilakukan untuk peneliti, mendidik, membimbing, memberikan kasih sayang yang tulus, dukungan, dan mendoakan dalam keadaan apapun agar peneliti mampu bertahan dan maju setapak demi setapak dalam meraih mimpi. Terimakasih juga kepada adikku tersayang Happy Silviana Dwi Bunga, yang selalu menjadi penyemangat disaat lelah. Mereka adalah alasan bagi peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini sehingga memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Ayah, Ibu, putri kecilmu sudah dewasa dan siap melanjutkan mimpi yang lebih tinggi lagi.
2. Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc , Dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memberikan arahan dengan penuh kesabaran selama penyusunan skripsi. Terimakasih banyak atas ilmu yang diberikan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
3. Segenap guru serta dosen yang peneliti hormati dan banggakan.
4. Teman-teman, sahabat, pacar, dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, semoga Allah Swt membalas kebajikannya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, alhamdulillahirabbil'alamin peneliti panjatkan puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan segala kemurahan dan petunjuk-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, yang kita harapkan syafaatnya bagi segenap umat manusia. Serta doa yang senantiasa terucap untuk kedua orang tua, guru, serta para teman seperjuangan yang telah memberikan nasihat dan pengalaman untuk kebaikan peneliti.

Sebuah nikmat yang luar biasa peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Feminisme dalam Novel *Geni Jora Karya Abidah El Khaliqy*”. Penyusunan skripsi ini ditujukan sebagai pemenuhan tugas akhir serta sebagai pemenuhan syarat atas diperolehnya gelar Strata Satu (S1) program studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Peneliti menyadari tersusunnya skripsi ini bukan didasarkan pada kemauan dan usaha penulis saja, melainkan tidak lepas dari dukungan pihak-pihak yang turut serta membantu. Oleh karena itu, dengan rasa hormat peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. H. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Novi Mulyani, M.Pd.I., Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Muhammad Sholeh, M.Pd.I., Dosen pembimbing akademik yang selalu sabar mengasuh kami.
10. Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc., Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
11. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
12. Kedua orang tua peneliti yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan arahan kepada peneliti.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.
14. Untuk diri saya sendiri, terimakasih sudah tetap berjuang sampai berada di titik ini. Selalu semangat dan berdoa untuk meraih cita-cita yang lebih tinggi lagi menjadi perempuan yang berdikari.

Hanya ucapan maaf, terima kasih, dan doa yang dapat peneliti berikan. Semoga Allah Swt memberikan kebahagiaan dan keselamatan bagi kita.

Purwokerto, 27 Mei 2025
Peneliti



Sherly Okta Listiani
NIM. 1817402289

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI.....	19
A. Pengertian Nilai Pendidikan.....	19
B. Pengertian Feminisme	22
C. Pengertian Gender	27
D. Pengertian Kesenjangan Gender	30
E. Kesenjangan Gender Menurut Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)	31
F. Kesenjangan Gender di Indonesia menurut Undang-Undang (UU) No.7 Tahun 1984	33
G. Kesenjangan Gender Dalam Sudut Pandang Normatif Sosiologis	35
H. Kesenjangan Gender Dalam Sudut Pandang Islam.....	36
I. Kedudukan Perempuan dalam Agama Islam	39

J. Upaya Agama Islam Untuk Memenuhi Hak Perempuan di Bidang Pendidikan	44
K. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender.....	46
L. Novel Geni Jora.....	48
BAB III PROFIL NOVEL GENI JORA KARYA ABIDAH EL KHALIEQY	49
A. Unsur Intrinsik Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy	50
B. Biografi Penulis Novel Geni Jora	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	64
A. Ketidakadilan Gender yang Terdapat dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy	64
B. Nilai-nilai Pendidikan Feminisme dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy	64
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam realitas sosial budaya, jarang dijumpai kondisi masyarakat yang ideal, yaitu kondisi yang menggambarkan kebutuhan dan hak setiap warga masyarakat terpenuhi. Kondisi yang ideal disini juga dapat didefinisikan jika kehidupan sosial dan sistem sosialnya selaras dengan tuntutan perubahan. Ketika dua hal tersebut tidak selaras, maka akan terjadi masalah sosial. Masyarakat memahami masalah sosial sebagai kondisi yang tidak diharapkan dan merugikan kehidupan sosial (baik sebagai individu maupun kelompok) serta bertentangan dengan aturan atau norma yang telah disepakati.¹ Masalah sosial ini akan menghambat perwujudan kesejahteraan sosial. Salah satu masalah sosial yang beberapa kali menjadi masalah besar dalam masyarakat adalah ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan. Kaum perempuan mengalami perlakuan diskriminatif dalam berbagai bentuk, misalnya kekerasan, pelecehan seksual, stereotip negatif terhadap perempuan, dll.

Kesetaraan dan keadilan merupakan substansi (inti) nilai yang seharusnya melekat dalam budaya masyarakat yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, dimana laki-laki dan perempuan sebagai pelaku sosial budaya dan bagian dari komunitas masyarakat memiliki akses dan kesempatan yang sama dalam pemenuhan hak dan pengoptimalan potensi diri tanpa ada bentuk diskriminasi berbasis gender.² Dalam mewujudkan tujuan tersebut, tentunya setiap elemen masyarakat seperti pemerintah selaku pembuat peraturan dan rakyat selaku pelaksana peraturan harus saling mendukung dalam memperjuangkan keadilan laki-laki dan perempuan.

Sejarah menunjukkan bahwa kedudukan perempuan belum ditempatkan pada posisi ideal. Pada saat itu perempuan belum mendapatkan

¹ Sofia Hardani dkk, *Perempuan Dalam Realitas Sosial Budaya* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012), hal vii bagian muqaddimah

² Sofia Hardani dkk, *Perempuan Dalam Realitas Sosial Budaya*, hal viii bagian muqaddimah

hak-hak yang semestinya dibandingkan laki-laki. Namun setelah kedatangan Islam, Islam mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan hak atas laki-laki dan perempuan. Banyak tercermin dalam ayat Al-Qur'an, kisah-kisah tentang peranan penting kaum perempuan di zaman nabi Muhammad saw seperti Siti Khadijah, Siti Aisyah dan lain-lain telah banyak ditulis. Begitu pula tentang sikap Rasulullah saw yang menghormati kaum perempuan.

Islam sangat memperhatikan kaum perempuan dari berbagai aspek kehidupan dan memberikan hak sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an. Dalam ajaran Islam, perempuan juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam berkarir dalam sektor publik, dengan tidak melupakan fungsi dan kedudukannya sebagai perempuan. Salah satu ayat yang berisi kandungan perintah perempuan untuk berkarir dan mengembangkan potensi diri semaksimal mungkin sama dengan laki-laki adalah QS. An Nisa' ayat 32³:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

“Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah Swt kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan.. Mohonlah kepada Allah Swt sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Swt adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An Nisa ayat 32)⁴

Dalam ayat ini, Allah Swt menekankan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak atas apa yang mereka usahakan. Ini menunjukkan adanya kesetaraan dan keadilan dalam aspek usaha (kemampuan) serta hak mendapatkan balasan dari pekerjaan masing-masing. Ayat ini dapat dipahami

³ Farida Jaya, *Pendidikan Islam Berwawasan Gender*, (Jurnal Tazkiya UINSU , Vol. IX No.2, Juli-Desember 2020), <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya> diakses pada 14 Februari 2025 pukul 12.23

⁴ <https://quran.nu.or.id/annisa/32> diakses pada tanggal 20 Mei pukul 04.19

sebagai legitimasi terhadap peran perempuan dalam bekerja dan mencari nafkah, dimana upaya dan hasil kerja mereka tidak dibedakan secara gender. Dengan demikian, Islam mengakui bahwa perempuan berhak atas penghasilan mereka dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Ayat ini berisi perintah bagi laki-laki dan perempuan untuk berusaha dan berkarir agar bisa mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Karier bisa dicapai seseorang bila ia memiliki ilmu, dan ilmu diperoleh melalui pendidikan yang diperolehnya. Ayat ini juga mengingatkan untuk tidak iri hati terhadap karunia yang diberikan Allah Swt kepada orang lain, karena setiap individu memiliki hak dan anugerah yang berbeda sesuai dengan usahanya.⁵

Jauh sebelum kaum perempuan memperoleh hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki, dunia pernah memperlakukan perempuan pada posisi marginal. Sampai pada akhirnya terdapat sebuah peristiwa yang sangat bersejarah yaitu deklarasi kebebasan dan kemajuan di Eropa, tepatnya di Inggris pada abad ke-17. Deklarasi ini memunculkan hasil bahwa setiap individu manusia bebas dan berhak atas pilihan hidupnya.⁶ Deklarasi ini juga memberikan pengaruh yang sangat besar dan mendasar terhadap posisi perempuan yang pada saat itu hanya ditempatkan di ranah domestik dan akhirnya membuka gerbang kebangkitan bagi kaum perempuan. Realitas permasalahan dan dorongan dari deklarasi kebebasan itu, akhirnya memunculkan sebuah gerakan. Perempuan bangkit dalam menuntut hak-hak politik dan pendidikan agar setara dengan laki-laki. Gerakan perempuan ini dikenal dengan feminisme. Gerakan feminisme mulai berkembang pesat sekitar abad 18-an. Feminisme memahami bahwa penindasan perempuan secara ras, gender, kelas, dan seksual harus diubah. Feminisme mengungkapkan nilai penting individu perempuan beserta pengalaman yang dialami bersama dan perjuangan yang mereka lakukan. Gerakan feminisme bertujuan memperjuangkan persamaan derajat antara kaum laki-laki dan

⁵ Fathullah dan Sayehu, *Tafsir Ayat-ayat Tentang Nafkah Bagi Perempuan Bekerja Pendekatan Historis, Antropologis, dan Sosiologis (QS An-Nisa : 32 & 34)*, (Jurnal Desanta, 2024), <https://jurnal.desantapublisher.com/index.php>, diakses pada 20 Mei 2025 pukul 05.03

⁶ Hederman, M. P. (1970). *Paulo Freire's Pedagogy of the Oppressed. The Crane*, hal 58–63.

perempuan, serta memperjuangkan kebebasan perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri. Melalui gerakan ini, sesungguhnya kaum perempuan berpeluang besar untuk mengembangkan diri dan terbuka untuk berupaya melawan perlakuan yang diskriminasi.⁷

Kasus yang menjadi awal kemunculan gerakan feminisme yaitu pada tahun 1970, suatu kontes kecantikan meriah yang diadakan di London, tiba-tiba berubah menjadi kekacauan akibat demonstrasi. Hadirin dan kontestan panik, dewan juri melarikan diri keluar ruangan, sedangkan sekelompok demonstran secara kompak dan tegas menyerukan “*We are not beautiful, we are not ugly, we are not angry!*”. Protes keras yang mewarnai kontes *Miss World Beauty* tahun 1970 digencarkan oleh sejumlah aktivis perempuan yang tergabung dalam suatu gerakan yang bernama *Women Liberation Movement* dan merupakan bagian dari suatu aliran yang dikenal dengan feminisme radikal. Kelompok tersebut menilai pergelaran kontes kecantikan tersebut merupakan wujud dari pelecehan terhadap kaum perempuan dan merupakan bentuk dari komersialisasi terhadap tubuh perempuan. Mereka menentang kontes kecantikan karena acara tersebut dianggap sebagai suatu sarana yang memaksa perempuan mengikuti standar kecantikan yang justru semakin melemahkan posisi perempuan. Kelompok ini merupakan salah satu bagian sejarah dari bagaimana gerakan feminisme telah berkembang di seluruh penjuru dunia beserta dengan berbagai aliran-alirannya.⁸

Di Indonesia, masih terdapat banyak contoh kasus diskriminasi gender terhadap perempuan berupa kekerasan. Data tahun 2021 menunjukkan bahwa mayoritas korban kekerasan adalah perempuan (79,6%), dan korban kekerasan terbanyak berusia 13-17 tahun (31,6%).⁹ Jumlah kekerasan terhadap perempuan setiap tahun terus meningkat. Data Catatan Tahunan (CATAHU)

⁷ Djajanegara, Soenarjati, *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 4-9

⁸ Suwastini, N. K, *Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis*. (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol 2, No. 1, 2013) hal 198-199

⁹ <https://unair.ac.id/pengalaman-remaja-perempuan-terkait-kekerasan-berbasis-gender/> , diakses pada tanggal 17 Mei 2025 pukul 09.03

Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) yang dilaporkan ke Komisi Nasional (Komnas) Perempuan pada tahun 2023 sejumlah 401.975 kasus. Pada tahun 2024 jumlah kasus KtP naik menjadi 445.502 kasus.

Sementara itu, data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan sejak 1 Januari hingga 21 April 2025 terdapat 6.918 laporan kekerasan, dan 5.950 kasus (86,01%). Mayoritas kasusnya adalah kekerasan seksual. Beberapa kasusnya diantaranya pelecehan oleh ustadz di pondok pesantren di Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat; pelecehan dan video asusila oleh Eks Kapolres Ngada Nusa Tenggara Timur; pelecehan oleh dokter PPDS (Program Pendidikan Dokter Spesialis) anestesi di RS Hasan Sadikin Bandung, Jawa Barat; pelecehan oleh dokter kandungan saat pemeriksaan USG di Garut, Jawa Barat; dan pelecehan seksual oleh oknum polisi terhadap tahanan perempuan di Polres Pacitan, Jawa Timur.¹⁰

Salah satu kasus terbaru yang terjadi pada akhir Maret 2025 mengenai pembunuhan dan kekerasan seksual seorang jurnalis perempuan oleh calon suaminya sendiri, yang merupakan anggota aparat negara di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Kasus tersebut dapat menjadi bukti bahwa sampai sekarang masih muncul kasus-kasus diskriminasi perempuan di beberapa daerah yang membutuhkan perhatian. Kekerasan berbasis gender tersebut mendapat sorotan kalangan aktivis perempuan.

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dan para aktivis hak asasi manusia menilai kasus pembunuhan tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku femisida. Femisida adalah pembunuhan yang dilakukan karena jenis kelamin, sebagai perempuan, yang dilatarbelakangi kebencian dan dendam pelaku kepada korban serta motif-motif lain yang berhubungan erat dengan diri perempuan. Dalam beberapa

¹⁰ Riza Asyari Yamin & Sali Susiana, *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Konteks Relasi Kuasa*, (Jurnal Info Singkat Komisi VIII DPR RI, Vol. 17, No.8, April 2025) https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%2520Singkat-XVII-8-II-P3DI-April-2025, diakses pada tanggal 26 Mei 2025 pukul 20.12

kasus, pembunuhan dilakukan dengan keji, sadis, dan merendahkan martabat perempuan.¹¹ Komnas Perempuan mencatat pada tahun 2024 dalam pemberitaan media massa, kasus femisida terbanyak terjadi di ranah privat dengan 185 kasus dan terjadi di ranah publik yang terekam ada 105 kasus.¹²

Bulan April 2025, terjadi kasus pelecehan seksual yang terjadi di area publik, yaitu di stasiun Kereta Rel Listrik (KRL) Tanah Abang, DKI Jakarta. Sebelumnya, bulan November 2024 kasus yang sama juga terjadi di stasiun KRL Pondok Ranji, Tangerang. Pihak Kereta Api Indonesia (KAI) *Commuter Line* sudah mengambil langkah tegas dengan memberikan sanksi ke kedua tersangka dalam dua kasus pelecehan tersebut berupa sanksi *blacklist*, sebagai upaya pencegahan agar kejadian serupa tidak terulang kembali¹³

Bulan Desember 2024, Populix menerbitkan hasil survey untuk melihat kondisi kesetaraan gender di tempat kerja. Respondennya adalah pekerja perempuan dari berbagai kelas sosial yang mayoritas tinggal di pulau Jawa. Berdasarkan survei tersebut, perempuan yang mengaku pernah mengalami hal tidak menyenangkan selama bekerja masih terbilang tinggi, yaitu sebanyak 45%, pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) sebesar 40%, dan isu yang paling sering dialami adalah kesenjangan upah (*pay gap*) sebesar 48%.

Kebijakan di tempat kerja juga sering kali mengesampingkan hak-hak perempuan. Sebanyak 27% responden mengaku tidak mendapatkan cuti menstruasi. Ketika ditanya *privilege* atau hak istimewa apa yang mereka inginkan, sebagian besar mereka menyatakan bahwa menginginkan cuti menstruasi dan fleksibilitas untuk bekerja dari mana saja (*work from anywhere*). Lebih jauh lagi, sebanyak 25% responden mengaku tidak mendapatkan kesempatan promosi kenaikan jabatan. Meskipun mereka menyatakan bahwa promosi untuk menduduki jabatan pemimpin tidak

¹¹<https://www.kompas.id/artikel/kekerasan-berbasis-jender-makin-ekstrem-perempuan-terus-jadi-korban-femisida>, diakses pada 17 Mei 2025 pukul 09.12

¹²<https://www.metrotvnews.com/read/b3JCpoQx-komnas-perempuan-kategorikan-pembunuhan-jurnalis-juwita-sebagai-femisida>, diakses pada 17 Mei 2025 pukul 09.30

¹³www.liputan6.com/amp/5986901/kasus-pelecehan-seksual-di-eskalator-krl-stasiun-tanah-abang-simak-prosedur-pelaporan-korban, diakses pada 20 Mei 2025 pukul 10.44

memandang gender, proporsi distribusi peran kepemimpinan masih kurang seimbang. Persentase atasan laki-laki masih lebih tinggi, yaitu sebesar 53%.¹⁴

Dari berbagai kasus-kasus diskriminasi perempuan diatas, maka semakin mendorong gerakan feminisme untuk mendapat sambutan banyak pihak, terutama kaum perempuan. Adanya gerakan feminisme di berbagai belahan dunia merupakan wujud perjuangan perempuan untuk mewujudkan kesetaraan gender. Masalah kesetaraan gender dan feminisme mendorong munculnya emansipasi perempuan yang terus berkembang. Emansipasi perempuan bisa berarti keinginan kaum perempuan untuk melepaskan diri dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah dan dari pengekangan hukum yang menghambat kemajuan. Sebagai wujudnya adalah tuntutan agar perempuan diberi kebebasan untuk memajukan dirinya, tuntutan agar laki-laki menghargai perempuan, tuntutan pembagian kerja yang adil dalam rumah tangga dan sebagainya.¹⁵

Emansipasi merupakan perwujudan kaum feminis untuk menuntut hak dan kesetaraan gender.¹⁶ Emansipasi perempuan pada hakikatnya merupakan perjuangan untuk memperoleh pembebasan dari semua bentuk penindasan, pengekangan, perbedaan ras, tradisi, yang kurang menguntungkan, serta perjuangan untuk mendapatkan hak-hak dalam segala bidang kehidupan.

Upaya untuk mengangkat isu feminisme terkait dengan kesetaraan gender dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara mengangkat isu kesetaraan gender adalah melalui karya sastra. Karya sastra sebagai dunia imajinatif dapat dijadikan media untuk mendobrak diskriminasi perempuan dan kesetaraan gender.¹⁷ Karya sastra yang menghadirkan isu ketidaksetaraan gender dan perjuangan untuk mendobrak diskriminasi perempuan layak untuk dikaji secara mendalam. Anggapan masyarakat terhadap gender perlu

¹⁴ <https://data.goodstats.id/statistic/perempuan-masih-rentan-alami-diskriminasi-di-tempat-kerja-VUenS> diakses pada 20 Mei 2025 pukul 11.02

¹⁵ Sugihastuti, Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 236

¹⁶ Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 12

¹⁷ Sugihastuti, Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 71

mendapat arahan agar dapat meminimalisir ketidakadilan gender. Namun, yang terpenting dari sebuah karya sastra adalah nilai-nilai yang dapat dipetik, yaitu nilai pendidikan.¹⁸

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, memiliki unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksi dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut.

Novel mengandung nilai-nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan. Pembelajaran ini memiliki peran sebagai sarana penyampai informasi. Muatan nilai dalam karya sastra pada umumnya adalah nilai religius, nilai moral, nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan, nilai estetika atau keindahan, dan nilai kecakapan hidup atau *life skills*.¹⁹

Narasi imajinatif dalam Novel Geni Jora tentang diskriminasi perempuan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu kesetaraan gender. Pemilihan novel Geni Jora sebagai bahan kajian ini dilatarbelakangi karena novel ini mengangkat isu tentang bentuk diskriminasi dan ketimpangan gender. Tokoh utama dalam novel tersebut bernama Kejora. Dia adalah seorang perempuan yang menggambarkan sisi pribadi seorang perempuan yang berani memperjuangkan suatu keadilan demi terwujudnya keberhasilan sebuah cita-cita, yaitu perjuangannya dalam menghapus diskriminasi perempuan dan memberontak kultur patriarki. Ada banyak permasalahan diangkat dalam novel ini, seperti kedudukan perempuan dan laki-laki, poligami, diskriminasi perempuan, kekerasan seksual, serta problematika kehidupan pesantren. Permasalahan itulah yang akan

¹⁸ Ahyar Anwar, *Geneologi Feminis: Dinamika Pemikiran Feminis dalam Novel Pengarang Perempuan Indonesia tahun 1933-2005*, (Jakarta: Republika, 2009), hal. 63

¹⁹ Herman J Waluyo, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Karya Sastra*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1992), hal. 28

memberikan menggugah semangat feminisme para pembaca dan membuat peneliti termotivasi untuk membuat karya penelitian berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Feminisme dalam novel Geni Jora karya Abidah El Khalieqy”.

B. Rumusan Masalah

Untuk memandu penelitian ini, peneliti perlu merumuskan masalah yang akan dibahas. Maka berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk ketidakadilan gender dalam novel Geni Jora karya Abidah El Khalieqy?
2. Apa saja nilai pendidikan feminisme yang terkandung dalam novel Geni Jora karya Abidah El Khalieqy

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam novel Geni Jora karya Abidah El Khalieqy
- b) Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan feminisme yang terkandung dalam novel Geni Jora karya Abidah El Khalieqy

2. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti, pembaca, dan pencinta karya sastra feminisme.

b) Manfaat praktis

1) Bagi dosen dan guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan materi dalam mengajarkan apresiasi karya sastra.

2) Bagi pembaca

Memberikan motivasi untuk melakukan penelitian pada novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dengan pendekatan dan teknik yang berbeda. Diharapkan pula dapat menambah wawasan tentang pemahaman dan kesadaran akan emansipasi perempuan.

3) Bagi kalangan peneliti dan penulis

Hasil penelitian dan karya sastra novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy ini diharapkan dapat menginspirasi penulis dan peneliti di luar sana untuk mengangkat isu feminisme dalam karya tulisnya. Sehingga diharapkan dapat dijadikan media atau sarana untuk menyadarkan pembaca memahami kesetaraan gender.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa jurnal dan skripsi yang dapat dijadikan bahan acuan dan referensi membuat skripsi. Adapun referensi yang peneliti gunakan sebagai bahan pustaka adalah sebagai berikut:

- a) Rinda Ahtisyah dalam skripsi berjudul *Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Penakluk Ombak Karya Rafflesia Winter Community*.²⁰ Hasil dari penelitian tersebut membahas bentuk feminisme dan bentuk stereotip negatif terhadap perempuan. Stereotip ini tidak seharusnya melekat pada diri perempuan dan tidak perlu menjadi panutan bagi masyarakat. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rinda Ahtisyah dengan penelitian ini adalah salah satu pembahasannya sama-sama membahas tentang bentuk perilaku feminisme, sama-sama mengangkat tentang kesetaraan gender. Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Rinda Ahtisyah membahas dua bentuk perilaku ketidakadilan gender, sedangkan penelitian ini mengangkat lima bentuk perilaku ketidakadilan gender. Terdapat perbedaan pula pada sumber data, teknik pengumpulan

²⁰ Rinda Ahtisyah, Skripsi: *Kajian Feminisme Dan Stereotip Gender Dalam Kumpulan Cerpen "Perempuan Penakluk Ombak"* Karya Rafflesia Winter Community (Bengkulu: UIN Fatmawati Soekarno, 2022)

data, dan teknik analisis data. Penelitian Rinda Ahtisyah bersumber dari Buku Kumpulan Cerpen Perempuan Penakluk Ombak karya Rafflesia Winter Community, sedangkan sumber data penelitian ini adalah Novel Geni Jora karya Abidah El Khalieqy. Teknik pengumpulan data pada penelitian Rinda Ahtisyah adalah dokumentasi dan wawancara, sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi. Selanjutnya teknik analisis data pada penelitian Rinda Ahtisyah menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Krippendorff.

- b) Bayu Aji Nugroho dalam Jurnal Diglosia Terakreditasi Sinta 3, berjudul Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm²¹ Hasil dari penelitian Bayu Aji Nugroho mengangkat tentang bentuk budaya patriarki dan rekonstruksi dominasi budaya patriarki melalui upaya pemenuhan kebutuhan dengan menggunakan kajian psikoanalisis Erich Fromm. Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan sumber data novel. Penelitian Bayu Aji Nugroho mengangkat bentuk budaya patriarki dan rekonstruksi budaya patriarki, sedangkan penelitian ini mengangkat bentuk ketidakadilan gender dan nilai-nilai pendidikan feminisme. Terdapat persamaan pada sumber data, yaitu sama-sama menggunakan novel Geni Jora. Perbedaannya terletak pada teknik analisis data. Penelitian Bayu Aji Nugroho menggunakan metode analisis deskriptif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode analisis Krippendorff.
- c) Umi Latifah, dalam skripsi berjudul Feminisme Islam Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala²². Hasil dari penelitian Umi Latifah mengangkat tentang feminisme Islam berupa jihad perempuan dan

²¹ Bayu Aji Nugroho, *Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm*, (Jurnal Diglosia, Vol. 6, No. 1, 2023)

²² Umi Latifah. Skripsi: *Feminisme Islam Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala* (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2024)

perempuan dalam partisipasi politik dan pesan moral yang ada di dalam novel. Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan sumber data novel. Penelitian Umi Latifah mengangkat feminisme Islam dan pesan moral, sedangkan penelitian ini mengangkat bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan nilai-nilai pendidikan feminisme. Terdapat perbedaan pula pada judul novel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian Umi Latifah bersumber dari Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala, sedangkan sumber data penelitian ini adalah Novel Geni Jora karya Abidah El Khalieqy. Teknik pengumpulan data pada penelitian Umi Latifah adalah teknik baca, simak, dan catat, sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi. Selanjutnya, teknik analisis data pada penelitian Umi Latifah menggunakan teknik analisis dokumen, sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Krippendorff. Hasil dari penelitian Bayu Aji Nugraha mengangkat tentang bentuk budaya patriarki dan rekonstruksi dominasi budaya patriarki melalui upaya pemenuhan kebutuhan dengan menggunakan kajian psikoanalisis Erich Fromm. Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan sumber data novel. Penelitian Bayu Aji Nugroho mengangkat feminisme Islam dan pesan moral, sedangkan penelitian ini mengangkat bentuk budaya patriarki dan rekonstruksi budaya patriarki, sedangkan penelitian ini mengangkat bentuk ketidakadilan gender dan nilai-nilai pendidikan feminisme. Terdapat persamaan pada sumber data, yaitu sama-sama menggunakan novel Geni Jora. Perbedaannya terletak pada teknik analisis data. Penelitian Bayu Aji Nugroho menggunakan metode analisis deskriptif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode analisis Krippendorff.

E. Metode Penelitian

a) Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian literal studi pustaka, dengan menggunakan sebuah karya sastra berupa novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy sebagai rujukan utama. Penelitian ini dikenal juga dengan istilah studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti atau dengan masalah yang sedang dipecahkan.²³

Selanjutnya desain penelitian pada penelitian ini menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang objektif, teridentifikasi, dan tersusun secara sistematis terhadap isi sebuah dokumen.²⁴ Pada analisis isi, peneliti membaca sumber data primer, kemudian mencatat dokumen-dokumen yang diambil dari data primer yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy, penelitian mengamati dan menganalisis ketimpangan gender dan nilai-nilai pendidikan feminisme dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy.

b) Data dan sumber data

Data penelitian diambil dari novel. Sumber data yang dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Geni Jora*, karya Abidah El Khalieqy. Sedangkan untuk data sekunder yang menjadi pendukung dan memperkuat data primer pada penelitian ini yaitu bersumber dari jurnal, buku, kamus, ensiklopedia, dan lain-lain yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

²³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal 111

²⁴ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 15

c) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahapan ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur. Sebab, kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak kredible, sehingga hasil penelitiannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi.²⁵ Peneliti melakukan observasi terhadap tema, tokoh dan penokohan, alur cerita, latar tempat, latar waktu, sudut pandang, dan pesan-pesan yang terkandung dalam Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca dengan cermat dan teliti setiap bagian novel *Geni Jora*.
- 2) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam novel *Geni Jora* yang berupa tema, tokoh dan penokohan, alur cerita, latar, dan sudut pandang.
- 3) Mengamati ketimpangan gender dan nilai-nilai pendidikan feminisme yang terkandung dalam novel *Geni Jora*.
- 4) Mencatat kata-kata yang menyatakan ketimpangan gender dan nilai-nilai pendidikan feminisme. Pencatatan dilakukan untuk mendokumentasikan hasil temuan. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mengutip secara cermat dari novel yang menjadi sumber data.
- 5) Setelah data diperoleh, kemudian diklasifikasi dan direduksi. Apabila terdapat data-data yang tidak termasuk

²⁵ Ditha Prasanti, & Dinda Rakhma Fitriani, *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*.(Jurnal OBSESI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 2018) <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2>, diakses pada 12 Februari 2025

dalam nilai pendidikan feminisme, maka data tersebut tidak dapat dimasukan ke dalam tulisan. Apabila diperoleh data yang sesuai, data bisa dimasukan ke dalam tulisan.

d) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabar ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁶ Penelitian ini dilakukan dengan analisis terhadap literatur yang berkaitan pada topik pembahasan, yaitu yang berkaitan dengan ketimpangan gender dan nilai-nilai feminisme.

Dalam analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat konsistensi isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknai isi komunikasi, membaca simbol-simbol dan memaknai isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi.²⁷ Analisis isi disebut sebagai teknik dalam penelitian yang membuat berbagai macam inferensi dengan mengidentifikasi melalui cara yang sistematis serta objektif karakteristik-karakteristik khusus pada sebuah teks.²⁸

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis konten yang dikemukakan oleh

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 244

²⁷ Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), hal 81

²⁸ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi Terjemahan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993) hal 75

Krippendorff. Krippendorff membuat skema penelitian analisis konten ke dalam enam tahapan, yaitu:²⁹

- 1) *Unitizing* (pengumpulan data). Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data primer yaitu novel Geni Jora dan data sekunder yang berupa jurnal atau buku yang memuat tentang ketidakadilan gender.
- 2) *Sampling* (penentuan sampel). Penentuan sampel dilakukan untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi berbagai macam hal yang akan dilakukan saat penelitian. Sampling dilakukan dengan memfokuskan analisis pada bentuk-bentuk perilaku ketidakadilan gender dan bentuk nilai pendidikan feminisme.
- 3) *Recording* (perekaman atau pencatatan). Data yang telah diperoleh melalui pembacaan secara mendalam pada novel Geni Jora kemudian dianalisis kesesuaiannya dengan sumber data sekunder berupa buku atau jurnal pendukung. Semua data yang telah dicatat akan membantu peneliti untuk menganalisis dan menarik kesimpulan.
- 4) *Reducing* (reduksi). Pada tahap reduksi ini dilakukan pengurangan atau pemotongan saat menganalisis data yang dirasa tidak sesuai dengan penelitian. Peneliti memilih teks dan potongan percakapan atau dialog mana saja yang menunjukkan nilai ketidakadilan gender dan nilai pendidikan feminisme.
- 5) *Inferring* (penarikan kesimpulan). Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Peneliti melakukan penetapan data sebagai bahan analisis yang akan dideskripsikan.

²⁹ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi Terjemahan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993) hal 76-82

- 6) *Narrating* (mendeskripsikan). Tahap ini merupakan tahap terakhir saat melakukan analisis konten. Pendeskripsian ditulis berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat sebelumnya, hasil penelitian dideskripsikan dalam pembahasan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberikan petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian peneliti menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas sebagai berikut:

Pada halaman pertama skripsi berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman pesembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang dihasilkan dalam bentuk bab I sampai bab V, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori, yang terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: pengertian nilai, pengertian gender, pengertian kesetaraan gender, kesetaraan gender menurut organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), kesetaraan gender di Indonesia menurut Undang-Undang (UU) No.7 Tahun 1984, kesetaraan gender dalam sudut pandang normatif sosiologis, kesetaraan gender dalam sudut pandang Islam, feminisme, bentuk-bentuk ketidakadilan gender, dan gambaran umum novel *Geni Jora*.

Bab III berisi tentang metode penelitian, meliputi jenis dan desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan feminisme dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy.

Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang merupakan hasil penelitian secara singkat.

Bagian terakhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran- lampiran, dan riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.³⁰ Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.³¹

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Secara umum, yang dimaksud nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.³²

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai juga diartikan sesuatu yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menanggapinya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan tingkah laku dan tindakan.³³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan, nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga karena berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah serta nilai dapat dijadikan tolak ukur dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial, nilai juga merupakan pesan yang

³⁰ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal 56

³¹ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Departemen Nasional, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal 963

³² Qiqi Yulianti Zakuyah & H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal 14

³³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 2021), hal 110

penyuh bermakna tak kalah orang yang mengetahuinya akan menjadi tau arah akan kehidupan yang dijalaninya. Ciri-ciri nilai adalah sebagai berikut:³⁴

- a) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat dihindari, hal yang hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran merupakan nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Sesuatu yang bisa kita indra adalah orang yang melakukan kejujuran itu.
- b) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diimplementasikan dalam bentuk norma sebagai pedoman manusia dalam berperilaku. Misalnya, nilai keadilan. Kita semua berharap dan ingin menerima dan berperilaku yang mencerminkan nilai kesetaraan.
- c) Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator, dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia berperilaku berdasarkan nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai, ketakwaan. Adanya nilai ketakwaan ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

Nilai mempunyai peranan yang penting di dalam hidup manusia, sebab nilai menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup. Dengan adanya nilai, maka kehidupan lebih terarah dan mampu memahami suatu perbuatan yang dilakukan akan dipandang dan dilihat oleh orang lain, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mampu melakukan hal-hal baik dan bermanfaat.

Sementara itu, pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “paedagogike” yang terdiri atas kata “pais” yang berarti anak dan kata “ago” yang berarti aku membimbing. *Paedagogike* berarti aku membimbing anak. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik.³⁵

Berdasarkan pengertian nilai dan pendidikan di atas, nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya, yang

³⁴ M. Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 37

³⁵ <https://www.quareta.com/post/nilai-pendidikan> , diakses pada 16 Juni 2025 pukul 19.03

diperoleh melalui proses pendidikan. Dalam rangka menanamkan nilai, perlu adanya proses pendidikan. Nilai dan pendidikan memiliki hubungan yang erat karena tujuan utama dari pendidikan ialah untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, nilai merupakan jantung dari pendidikan. Sesuai dengan penelitian, karya sastra merupakan media paling tepat untuk menyalurkan nilai yang berada dalam proses pendidikan. Salah satu dampak karya sastra adalah mengukuhkan nilai-nilai yang positif dalam pikiran manusia. Manusia dapat menjadi kreatif, bisa berwawasan luas, bahkan bisa menjadi pemimpin yang baik apabila ia menimba nilai-nilai yang dituangkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Karya sastra dapat berbentuk tulisan seperti novel, cerpen, film, dll. Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersinggungan langsung dengan fiksi. Dalam sebuah novel atau karya fiksi, memiliki banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tidak hanya satu.

Nilai-nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra seseorang. Karya sastra mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca dalam kehidupannya. Muatan nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra pada umumnya adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai estetika atau keindahan. Waluyo berpendapat bahwa nilai-nilai pendidikan antara lain, yaitu:³⁶

a) Nilai pendidikan religius

Religius adalah salah satu nilai untuk mencapai suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia. Nilai ini, lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Nilai-nilai religius yang terkandung dimaksudkan untuk mendapatkan renungan batin dalam kehidupan bersumberkan pada nilai agama.

b) Nilai pendidikan moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang atau penulis kepada pembaca, hal tersebut merupakan salah satu bagian dari

³⁶ Waluyo, Sri. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an*. (Jurnal Al-Riwayah 10, no. 2, 2018) <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/35>, diakses pada 13 Juni 2025

makna yang terkandung dalam karya sastra. Nilai pendidikan moral yang ada di dalam karya sastra bertujuan untuk memberikan manusia nilai-nilai etika, baik nilai etika secara benar maupun tidak.

c) Nilai pendidikan sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan penggambaran suatu masyarakat sosial oleh karya sastra dalam sebuah masyarakat. Pada akhirnya dapat dijadikan cerminan atau sikap para pembacanya.

B. Pengertian Feminisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “feminisme” berarti gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.³⁷ Gamble mendefinisikan feminisme sebagai berikut, *“the belief that women, purely and simply because they are women, are treated inequitably within a society which is organized to prioritise male viewpoints and concerns”* (Keyakinan bahwa perempuan, semata-mata karena mereka perempuan, diperlakukan secara tidak adil dalam masyarakat yang mengutamakan pandangan dan perhatian laki-laki)³⁸

Hodgson dan Wright mengemukakan bahwa feminisme merupakan paham dan gerakan sosial yang ditujukan untuk mengubah status perempuan dalam masyarakat yang mengutamakan perspektif laki-laki. Sejalan dengan hal tersebut, budaya patriarki adalah kondisi dimana kepentingan dan hak yang dimiliki oleh laki-laki diletakkan pada posisi yang lebih tinggi serta mengesampingkan hak dan kepentingan perempuan.³⁹

Kemudian, Cathia dan Groves mengemukakan bahwa feminisme merupakan perjuangan untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan.⁴⁰ Sejalan dengan hal tersebut, Ross juga memandang feminisme sebagai semua upaya yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi perempuan agar hak-haknya

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hal. 315

³⁸ Sarah Gamble, *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism* . (London: Routledge, 2006) hal 32

³⁹ Hodgson-Wright, *Early Feminism*. In S. Gamble, *Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. (London : Routledge, 2006) hal 14

⁴⁰ Cathia, J., & Groves, J. *Introducing Feminism*. (Malta: Gutenberg Press, 2007) hal 17

bisa ditegakan.⁴¹ Dengan demikian, berdasarkan berbagai definisi tersebut feminisme dapat dipahami sebagai suatu keyakinan dan gerakan sosial untuk memperjuangkan kesetaraan posisi perempuan dan laki-laki di segala bidang dalam suatu sistem sosial masyarakat.

Mengutip dalam Murniati, Nancy F. Catt, mengatakan bahwa konsep feminisme memiliki tiga unsur, yaitu: a) Keyakinan bahwa tidak ada perbedaan gender (kesetaraan gender). Ini menyangkal adanya status hierarkis antar gender. Kesetaraan dalam kuantitas dan kualitas. Posisi berdiri dalam hubungan hierarkis menghasilkan superioritas dan inferioritas; b) Mengakui adanya struktur sosial dalam masyarakat yang merugikan perempuan; c) Feminisme menentang perbedaan gender dan campuran gender dan menjadikan perempuan sebagai kelompok yang terpisah dalam masyarakat. Istilah feminis merujuk pada seseorang yang mengakui dan berusaha mengakhiri subordinasi yang dialami kaum perempuan. Tujuan feminisme adalah keseimbangan hak. Gerakan tersebut terkait dengan teori kesetaraan gender dan bertujuan untuk menyetarakan hak-hak perempuan dengan laki-laki.⁴² Feminisme memiliki empat prinsip dasar, antara lain:⁴³

1) Kesetaraan Gender

Prinsip ini menekankan bahwa perempuan dan laki-laki harus memiliki hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama dalam semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Kesetaraan gender memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi diri dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

⁴¹ Ross, S. G. *Introducing Feminism Feminism - Women as Intellect in renaissance Italy and England*, (London: Harvard University Press, 2009) hal 36

⁴² Guntur Arie Wibowo dkk, *Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme*, (Jurnal Seuneubok Lada, Vol.9, No.2, 2022), <https://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/6360/3545> , diakses pada 16 Juni 2025, pukul 22.14

⁴³ *Feminist Theory in Sociology: Definition, Types & Principles* By Olivia Guy Evans, MSc <https://www-simplypsychology-org.translate.goog/feminist-theory-sociology.html> diakses pada 16 Juni 22.30

2) Penghapusan Diskriminasi

Feminisme menentang segala bentuk diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, termasuk diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan, perawatan kesehatan, dan sistem peradilan. Prinsip ini bertujuan untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang menghalangi perempuan dan kelompok rentan lainnya untuk mendapatkan hak-hak dasar mereka dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

3) Pemberdayaan Perempuan

Prinsip ini berfokus pada memberikan perempuan kekuatan dan kemampuan untuk membuat keputusan tentang kehidupan mereka sendiri, serta akses ke sumber daya dan peluang yang memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. Pemberdayaan perempuan mencakup berbagai aspek, seperti akses terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan perlindungan dari kekerasan.

4) Keadilan Sosial

Feminisme juga berupaya untuk menciptakan masyarakat yang adil bagi semua orang, termasuk mereka yang terpinggirkan dan rentan terhadap berbagai bentuk penindasan. Hal ini melibatkan upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan struktural dan sistemik yang mempengaruhi perempuan dan kelompok lain yang terpinggirkan, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkeadilan bagi semua.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini secara bersamaan, feminisme bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, setara, dan inklusif bagi semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, ras, kelas, atau latar belakang lainnya.

Menurut Fakih, ada empat aliran feminisme yang paling menonjol yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosial.⁴⁴ Berikut ini karakteristik masing-masing aliran feminisme:⁴⁵

⁴⁴ Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012), hal 84-98

1. Feminisme Liberal. Feminisme ini berupaya untuk menentang otoritas kaum laki-laki dan memperjuangkan penghapusan perbedaan gender yang terdapat dalam sebuah kebijakan sehingga kaum perempuan dapat lebih diberdayakan kembali untuk bersaing dalam persaingan publik, masyarakat dan dunia luar. Kaum laki-laki maupun kaum perempuan diciptakan dengan hak dan kesempatan untuk kemajuan dirinya.
2. Feminisme Radikal. Konsep dasar aliran ini adalah pandangan yang menganggap adanya kekerasan terhadap perempuan yaitu karena adanya sistem patriarki. Peran utama dalam kekerasan tersebut adalah tubuh mereka sendiri. Bentuk kekerasannya yaitu pelecehan seksual, pemukulan, dan berbagai bentuk serangan seksual. Untuk itu, perempuan harus menolak sistem patriarki dan juga diberikan kebebasan untuk memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan fisiknya sendiri. Oleh karena itu, pokok tujuan utama dari gerakan ini adalah membinasakan patriarki.
3. Feminisme Marxisme. Latar belakang adanya aliran ini adalah adanya penindasan terhadap kaum perempuan dalam status atau kedudukan ekonomi. Menurut feminisme Marxis, ciri utama kekuasaan dan kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat adalah status ekonomi dan maskulin. Di Indonesia terdapat beberapa fenomena yang berkaitan dengan feminisme ini, salah satunya adalah rencana kebijakan cuti melahirkan selama 6 bulan. Rencana ini dibuat demi keberlangsungan penjagaan fisik bayi dan mental ibu selama masa persalinan. Akan tetapi, rencana penetapan cuti tersebut juga menimbulkan kekhawatiran karena melahirkan asumsi bahwa akan menjadi masalah bagi perempuan pekerja dan perempuan pencari kerja. Dikhawatirkan beberapa perusahaan

⁴⁵ Andika Tegar Pahlevi, dkk., *Madzhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia*, (Jurnal Definisi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 1, No. 2, 2020), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/definisi/article/download/19597/7507> , diakses pada 13 Juni 2025 pukul 19.20

tidak merekrut perempuan yang sudah menikah dan lebih memilih perempuan dengan status belum menikah. Ini merupakan sebuah kemunduran yang menjadi ancaman bagi perempuan. Lebih menakutkan lagi jika hal ini benar terjadi, maka dunia pekerjaan akan lebih didominasi oleh laki-laki karena laki-laki tidak memiliki hak cuti yang lama. Hal ini berhubungan dengan permasalahan yang terjadi di dalam feminisme Marxis yang menginginkan perempuan harus eksis di dunia ekonomi dan pekerjaan. Maka dari itu, kedudukan ekonomi perempuan harus setara atau bahkan dapat lebih unggul daripada laki-laki. Hal tersebut bertujuan untuk dapat keluar dari opresi laki-laki ataupun ketergantungan material terhadap laki-laki. Hal inilah yang kemudian menjadi kunci kesetaraan hidup diantara keduanya. Langkah pertama yang harus diwujudkan untuk keluar dari dunia penindasan dan ketergantungan material adalah bekerja seperti laki-laki. Oleh karena itu, perlu dihapuskan sistem kelas yang menjadi ciri masyarakat feodal dan menerapkan konsep Marx, yaitu masyarakat tanpa kelas dan tanpa perbedaan gender.

4. Feminisme Sosialis. Feminisme ini adalah aliran dalam gerakan feminis yang berupaya memahami dan mengatasi penindasan perempuan dengan menggabungkan analisis feminis dan sosialis. Feminisme sosialis berpendapat bahwa penindasan perempuan tidak hanya disebabkan oleh patriarki, tetapi juga oleh sistem kapitalis yang menciptakan ketidakadilan ekonomi dan sosial. Dengan kata lain, feminisme sosialis melihat bahwa perempuan tertindas karena perpaduan antara sistem patriarki dan kapitalisme. Feminisme ini tidak hanya fokus pada perubahan dalam struktur sosial yang ada (seperti yang dilakukan feminisme liberal), tetapi juga menuntut perubahan sistem yang lebih luas, termasuk sistem ekonomi dan politik.

C. Pengertian Gender

Secara etimologi (kebahasaan) gender berasal dari bahasa Inggris, gender, yang berarti “jenis kelamin”.⁴⁶ Pengertian etimologis ini lebih menekankan hubungan laki-laki dan perempuan secara anatomis. Dalam *Websters New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.⁴⁷

Dalam *Women's Studies Encyclopedia*, dijelaskan bahwa, gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.⁴⁸ Sedangkan Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*).⁴⁹ Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*What a given society defines as masculine or feminine is a component of gender*).⁵⁰

Di sisi lain, Graham justru mengungkapkan bahwa gender lebih menekankan pada perbedaan jenis kelamin biologis yang menentukan pembagian sosial antara laki-laki dan perempuan.⁵¹ Wilson mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan.⁵² Sementara itu, pendapat Showalter mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan

⁴⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983), 265

⁴⁷ Victoria Neufeldt (ed.), *Webster's New World Dictionary* (New York: Webster's New World Cleveland, 1984), 561

⁴⁸ Helen Tierney (Ed.), *Women's Studies Encyclopedia* Vol. I (New York: Green Wood Press), hal 153

⁴⁹ Hilary M. Lips, *Sex & Gender an Introduction* (California, London, Toronto: Mayfield Publishing Company, 1993), hal 4

⁵⁰ Linda L. Lindsey, *Gender Roles a Sociological Perspective* (New Jersey: Prentice Hall, 1990), hal 2

⁵¹ Graham, *Making The Difference: Gender, Personhood, and Theology* (USA: University of Chicago Press, 2008), hal 135

⁵² H.T. Wilson, *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization* (Leiden, New York, Kobenhavn, Koln: E.J. Brill, 1989), hal 2

laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai konsep analisa yang kita dapat menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu (*Gender is an analytic concept whose meanings we work to elucidate, and a subject matter we proceed to study as we try to define it*).⁵³

Meskipun gender tidak memiliki definisi yang pasti, namun dalam pergerakannya makna gender sebagai jenis kelamin sosial lebih sering digunakan. Hal ini senada dengan pandangan Lips, yang mengartikan “gender” lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari jenis kelamin, gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), bukan sesuatu yang bersifat kodrati.⁵⁴

Beberapa pendapat tokoh di Indonesia berkaitan dengan gender diantaranya:

- a) Mansour Fakih dalam bukunya *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, mengemukakan konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.⁵⁵
- b) Menurut Quraish Shihab, gender adalah sesuatu yang dilekatkan, dikodifikasi dan dilembagakan secara sosial dan kultural kepada laki-laki dan perempuan, yang menyangkut fungsi, peran, hak dan kewajiban masuk dalam wilayah gender.⁵⁶ Misalnya perempuan itu memiliki sifat lemah lembut, emosional, keibuan, dan cantik. Sedangkan laki-laki memiliki sifat

⁵³ Elaine Showalter, *Speaking of Gender* (New York & London: Routledge, 1989), hal 3

⁵⁴ Hilary Lips, *Sex & Gender an Introduction* (Toronto: Mayfield Publishing Company, 1993), hal 51

⁵⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 7

⁵⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Membincang Persoalan Gender* (Semarang: Rasail, 2013), hal 3

kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat ibu dapat beralih dan dipertukarkan dari satu ke yang lain. Jadi pada dasarnya bahwa gender adalah sesuatu sifat yang melekat baik kepada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, yang menyangkut hal yang bersifat non biologis, karena yang bersifat biologis dan universal dan kodrasi kemudian tak dapat dipertukarkan oleh seks.

- c) Mengutip dalam Mansour Fakih, Kartini Kartono mengatakan bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun wanita merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural.⁵⁷ Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional atau keibuan dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan.⁵⁸
- d) Menurut Nasaruddin Umar, gender adalah suatu konsep yang dipergunakan untuk menunjukkan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional yang dianggap tepat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan psikologis, termasuk historis dan budaya (non biologis). Gender lebih menentukan aspek maskulinitas dan feminitas, bukan jenis kelamin dan biologis. Konsep kultural tersebut berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.⁵⁹ Sedangkan pemahaman seks tidak mengenal ruang dan waktu, bersifat universal, tidak berubah dan tidak dapat ditukarkan, karena seks adalah pemberian Tuhan secara kodrati yang tidak bisa

⁵⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 9

⁵⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, hal 10

⁵⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 35

ditukarkan bersifat biologis, alamiah dan tidak bisa berubah baik secara sosial maupun kultural serta budaya dan tradisi.⁶⁰

Dari pendapat beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan gender memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, gender memiliki sifat-sifat yang dapat dipertukarkan, seperti laki-laki bersifat emosional, kuat, rasional, namun ternyata perempuan juga ada memiliki atribut tersebut. Kedua, gender bersifat dinamis, adanya perubahan dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain, contohnya di suatu suku atau wilayah tertentu perempuan yang kuat, namun di suku atau wilayah yang lain, bisa jadi perempuan yang lemah. Ketiga, Ketiga, ekspresi gender dapat berbeda menurut kelas sosial ekonomi. Dalam beberapa komunitas pedesaan atau masyarakat kelas bawah, perempuan bahkan dapat menunjukkan ketangguhan dan kekuatan yang melebihi laki-laki. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa gender lebih dipengaruhi oleh konstruksi sosial, budaya, dan lingkungan, dibandingkan oleh faktor biologis semata.⁶¹

D. Pengertian Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.⁶²

Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi, baik di antara kaum perempuan dan laki-laki sehingga akses yang ada dapat mereka miliki, berpartisipasi terbuka lebar dan adanya kesempatan, kontrol

⁶⁰ Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Fikahati Aneska, 2000), hal 14

⁶¹ Mansoer Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal 8-9

⁶² Rustiana, *Implementasi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga*, (Jurnal UIN Datokrama , 2017) <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/> diakses pada 12 Mei 2025 pukul 21.03

dan juga memperoleh manfaat pembangunanyang setara dan juga adil. Berbagai indikator dalam gender dan kesetaraannya adalah sebagai berikut:⁶³

1. Adanya akses; peluang atau kesempatan dalam menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan dan juga memperhitungkan bagaimana laki-laki dan perempuan mendapatkan sumber daya tersebut secara merata dan juga adil, dalam bidang pendidikan adanya program beasiswa, di mana diberikan secara adil dan merata antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkannya.
2. Partisipasi; aspek dalam partisipasi merupakan suatu keikutsertaan dalam suatu kelompok atau orang tertentu dalam pengambilan keputusan. Di sini dapat dilihat bahwa perempuan dan juga laki-laki apakah memang memiliki suatu peran yang sama atau tidak dalam mengambil suatu keputusan.
3. Kontrol; kemampuan atau kewenangan dalam pengambilan keputusan. Hal ini mencakup penilaian apakah terdapat distribusi kekuasaan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, atau justru didominasi oleh salah satu gender dalam posisi pengambilan keputusan. Ketimpangan gender dalam kepemimpinan atau peran strategis dapat diidentifikasi melalui analisis terhadap siapa yang menduduki posisi-posisi penting.
4. Manfaat; hasil atau dampak positif yang sepenuhnya dapat dirasakan dan dinikmati. Untuk memastikan bahwa hasil dari suatu kebijakan atau pembangunan memberikan keuntungan secara adil dan proporsional, penting untuk menjamin bahwa laki-laki dan perempuan memperoleh manfaat yang setara.

E. Kesetaraan Gender Menurut Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)

PBB mengupayakan penghapusan semua bentuk diskriminasi terhadap perempuan di berbagai bidang. Pada tanggal 18 Desember 1979, PBB mengadakan sebuah konvensi bernama *Convention on the Elimination of All*

⁶³ Ulfatun Hasanah dan Najahan Musyafak, *Gender And Politics: Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik* (Jurnal UIN Walisongo , Vol 12, No. 3, Oktober 2017, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/viewFile> diakses pada 7 Mei 2025 pukul 10.27

Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) atau Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan. Konvensi ini disebut sebagai piagam hak-hak internasional bagi perempuan. Sejauh ini, telah diratifikasi oleh 189 negara, termasuk Indonesia.⁶⁴

CEDAW menetapkan prinsip-prinsip persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Konvensi ini menetapkan persamaan hak untuk perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka, di semua bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan sipil. Konvensi ini juga mendorong diberlakukannya perundang-undangan nasional yang melarang diskriminasi dan mengadopsi tindakan-tindakan khusus sementara untuk mempercepat kesetaraan *de facto* antara laki-laki dan perempuan, termasuk mengubah kebiasaan dan budaya yang didasarkan pada inferioritas atau superioritas salah satu jenis kelamin.⁶⁵

Semua bentuk diskriminasi terhadap perempuan dikecam keras oleh negara-negara yang telah meratifikasi Konvensi CEDAW, dan mereka berkomitmen untuk segera mengambil langkah-langkah hukum yang diperlukan guna menghapus diskriminasi tersebut. Dalam rangka mendukung tercapainya tujuan tersebut, sejumlah langkah penting telah dirumuskan sesuai dengan komitmen ini sebagaimana tercantum dalam Bagian I, Pasal 1:⁶⁶

1. Memasukan asas persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam undang-undang dasar mereka atau perundang-undangan lainnya yang layak apabila belum dimasukkan ke dalamnya, dan untuk menjamin realisasi praktis pelaksanaan dari asas ini, melalui hukum dan cara-cara lain yang tepat.

⁶⁴ <https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index> diakses pada 12 Mei 2025 pukul 09.11

⁶⁵ Kardina dan Anisa Marlinda Yurisa, *Analisis Gender Based Violence dalam Konvensi Cedaw Pada Isu Kekerasan Seksual di Korea Selatan*, (Jurnal Universitas Fajar Vol 1, No. 2, 2021), <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/lino/article/download/1196/651> diakses pada 7 Mei 2025 pukul 10.51

⁶⁶ Moh Afandi, *Hukum Perceraian di Indonesia: Studi Komparatif antara Fikih Konvensional, UU Kontemporer di Indonesia dan Negara-negara Muslim Perspektif HAM dan CEDAW* (Jurnal Al Ahwal, vol 7, no 2, 2014) hal 198-199

2. Membuat peraturan perundang-undangan yang tepat dan upaya lainnya, dan di mana perlu termasuk sanksi-sanksi, yang melarang semua diskriminasi terhadap perempuan.
3. Menetapkan perlindungan hukum terhadap hak perempuan atas dasar persamaan dengan laki-laki, dan untuk menjamin perlindungan bagi perempuan yang aktif terhadap setiap perilaku diskriminatif, melalui pengadilan nasional yang kompeten dan badan-badan pemerintah lainnya
4. Menahan diri untuk tidak melakukan suatu tindakan atau praktik diskriminasi terhadap perempuan, dan menjamin agar pejabat-pejabat dan lembaga-lembaga publik akan bertindak sesuai dengan kewajiban ini
5. Mengambil semua langkah-langkah yang tepat untuk menghapuskan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan oleh orang, organisasi atau lembaga apapun.
6. Mengambil langkah-langkah yang tepat, termasuk upaya legislatif, untuk mengubah dan menghapuskan undang-undang, peraturan-peraturan, kebijakan-kebijakan, dan praktik-praktik yang ada yang merupakan diskriminasi terhadap perempuan
7. Mencabut semua ketentuan pidana nasional yang merupakan diskriminasi terhadap perempuan.

F. Kesetaraan Gender di Indonesia menurut Undang-Undang (UU) No.7 Tahun 1984

Di Indonesia, upaya kesetaraan gender diatur dalam UU No.7 tahun tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (*Convention On The Elimination Of All Forms Of Discrimination Against Women*). Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 menjadi Undang-Undang Anti Diskriminasi Terhadap Perempuan yang berlaku di Indonesia.⁶⁷ UU ini ditetapkan dan diberlakukan mulai tanggal 24 Juli 1984 sampai saat ini. Beberapa pasal yang eksplisit

⁶⁷ Moh Afandi, *Hukum Perceraian di Indonesia: Studi Komparatif antara Fikih Konvensional, UU Kontemporer di Indonesia dan Negara-negara Muslim Perspektif HAM dan CEDAW*, hal 199

menyatakan ratifikasi terhadap CEDAW diantaranya adalah pasal 1 dan pasal 2 sebagai berikut:⁶⁸

Pasal 1

Mengesahkan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*) yang telah disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 18 Desember 1979, dengan pensyaratan (*reservation*) terhadap Pasal 29 ayat (1) tentang penyelesaian perselisihan mengenai penafsiran atau penerapan Konvensi ini, yang salinannya dilampirkan pada Undang-undang ini.

Pasal 2

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan menjadi bukti bahwa Indonesia telah meratifikasi Konvensi CEDAW. Asas dan ketentuan peraturan daftar isi

perundang-undangan nasional yang memuat asas persamaan hak antara laki-laki dan perempuan sebagai penegak hukum di Indonesia dinilai sudah baik atau lebih baik, serta sesuai, selaras, dan sejalan dengan keinginan masyarakat Indonesia. Hal ini dijelaskan dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984. Norma-norma kehidupan bermasyarakat seperti adat istiadat, nilai-nilai budaya, dan norma-norma agama yang menjadi dasar dan masih dianut secara luas oleh masyarakat Indonesia, dalam praktiknya harus dibarengi dengan tuntutan konvensi tersebut.

Pengertian diskriminasi yang ingin diperangi oleh pemerintah Indonesia tidak lepas dari peraturan perundang-undangan tersebut. Kebutuhan masyarakat Indonesia tidak boleh terabaikan dan harus terpenuhi dengan baik. Adanya pengratifikasian konvensi ini bertujuan untuk menyamaratakan

⁶⁸ <https://www.regulasip.id/book/1499/read.com>, diakses pada 12 Mei 2025 pukul 10.43

pemenuhan hak dari seluruh elemen masyarakat. Implementasi yang dilakukan oleh Indonesia secara langsung diawasi oleh PBB melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia dan *CEDAW Working Initiative* (CWGI) selaku organisasi non pemerintah di Indonesia terkait implementasi Konvensi CEDAW. CWGI sendiri adalah gabungan dari sepuluh organisasi non pemerintah yang secara rutin menyusun laporan hasil pemantauan mengenai pelaksanaan Konvensi CEDAW.⁶⁹

G. Kesenjangan Gender Dalam Sudut Pandang Normatif Sosiologis

Merujuk pada pandangan yang normatif, kesetaraan gender didasarkan pada aturan dan norma yang berlaku, dimana sikap seseorang lebih berpedoman kepada loyalitas, kesetiaan, serta aturan dan kaidah yang berlaku di lingkungannya. Adanya aturan yang mengikat seseorang untuk tidak melakukan penyimpangan atau melanggar suatu kaidah atau norma yang sudah ditetapkan. Ketaatan dan kesetiaan ditunjukkan dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang ada, di mana prinsip-prinsip tersebut diadopsi dalam suatu peraturan hukum, yang mendasarkan pada keadilan, kepastian hukum dan kemanfaatan hukum, dan prinsip tersebut tercermin dalam aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh negara, dan jika dilanggar maka akan dikenakan sanksi bagi mereka yang melanggarnya.

Persamaan hak antara laki-laki dan perempuan sudah diupayakan untuk semuanya agar mendapatkan apa yang menjadi hak-haknya serta adanya perlindungan hukum yang bersifat preventif dan juga represif, dimana perlindungan hukum yang preventif lebih menekankan adanya kesempatan yang diberikan kepada rakyat untuk mengajukan keberatan sebelum keputusan pemerintah mendapatkan bentuk yang definitive, sedangkan perlindungan yang bersifat represif adalah bentuk dari perlindungan hukum yang lebih ditujukan dalam penyelesaian suatu sengketa yang timbul.⁷⁰

⁶⁹ CEDAW Working Initiative (CWGI). 2007. *Laporan Independen NGO : Implementasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW) di Indonesia*. http://www.koalisiperempuan.or.id/wp-content/uploads/2012/07/Laporan-Independen-NGO_Cedaw-14.doc , diakses pada 12 Mei 2025 pukul 11.15

⁷⁰Ulfatun Hasanah dan Najahan Musyafak. *Gender And Politics: Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik* (Jurnal UIN Walisongo , Vol 12, No. 3, Oktober 2017)

Ditinjau dari aspek sosiologis (aspek masyarakat, hukum yang hidup dalam masyarakat, kelembagaan sosial, dan pranata sosial), kaum laki-laki memang mendominasi lebih kuat dibandingkan perempuan sehingga kaum laki-laki dengan kekuatan itu menjadi pelindung perempuan, dimana lahirnya atau adanya kesetaraan gender dalam masyarakat, berasumsi bahwa masyarakat harus ada kesetaraan atau persamaan hak, dan keadilan serta kepastian hukum untuk dapat menikmati bersama hasil atau buah dari suatu pembangunan yang ada, dan setiap orang dapat berpartisipasi dalam keikutsertaannya dalam pembangunan tanpa adanya tekanan atau intimidasi.⁷¹

Perlu adanya keadilan dalam gender khususnya dalam hal terkecil yaitu rumah tangga yang didasarkan atas keadilan dan kesetaraan gender, yaitu masing-masing menyadari akan tugas dan tanggung jawab yang ada. Kekerasan atau konflik dalam rumah tangga dapat dihindari jika ada saling pengertian, bertanggung jawab, saling memahami dan mengerti akan peran masing-masing, harmonis, dan adil dalam membina rumah tangga yang sejahtera.

H. Kesetaraan Gender Dalam Sudut Pandang Islam

Al-Qur'an mengatur peran laki-laki dan perempuan dalam bingkai kesetaraan gender. Bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama di hadapan Allah Swt. Musdah Mulia dan Husein Muhammad, dua tokoh feminisme Indonesia mengutip beberapa ayat tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang menjadi dasar pijakan kesetaraan gender yang mereka gagas, yaitu sebagai berikut:⁷²

Dalam masyarakat yang berbasis patriarki, kekuasaan laki-laki atas perempuan kerap dijadikan alasan untuk memarginalkan atau meminggirkan kaum perempuan dalam ranah domestik (rumah tangga). Selain itu, sistem

<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/viewFile> diakses pada 12 Mei 2025 pukul 11.43

⁷¹ Ismail, Zulkifli, dkk. *Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis*. (Jurnal SASI, Vol. 26, No. 2, April-Juni 2020) <https://fhukum.unpatti.ac.id/jurnal/sasi/article/view> diakses pada 12 Mei 2025 pukul 13.02

⁷² Musdah Mulia, *Muslimah Reformis, Perempuan Pembaharu Keagamaan* (Bandung: Mizan, 2004), hal 29

patriarki juga sangat memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap peran masing-masing suami istri, khususnya dalam kaitannya dengan hak dan kewajiban mereka dalam rumah tangga. Ayat yang sering dijadikan kutipan untuk membuktikan peran di ranah domestik bagi perempuan yaitu potongan QS. An Nisa ayat 34 berikut ini:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya....⁷³

Menurut Musdah Mulia, ayat tersebut tidak menunjukkan superioritas laki-laki. Ayat tersebut merupakan konstruksi kebudayaan masyarakat pada saat ayat tersebut diturunkan. Superioritas laki-laki diperoleh melalui pemberian nafkah, menurutnya hak memandang derajat taqwa hanyalah milik Allah Swt.⁷⁴ Pendapat yang serupa, juga dikemukakan oleh Muhammad, menurutnya ayat tersebut tidak menunjukkan kekuasaan laki-laki atas perempuan secara mutlak.⁷⁵

Selain itu, dalam al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21 dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan itu adalah dari jenis yang sama:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV. Media Fitra Rabbani, 2002), hal 84

⁷⁴ Musdah Mulia, *Muslimah Reformis, Perempuan Pembaharu Keagamaan* (Bandung: Mizan, 2004), hal 29

⁷⁵ K.H. Husein Muhammad, dkk, *Fiqh Seksualitas* (Jakarta: PKBI, 2011), hal 38

dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rum ayat 21) ⁷⁶

Dari kutipan ayat tersebut, Husein menganjurkan agar semua orang merujuk pada ayat tersebut, karena dalam ayat tersebut secara tegas menyatakan bahwa penciptaan manusia (laki-laki dan perempuan) adalah penciptaan kesempurnaan. Dengan cara pandang demikian, setidaknya semua kalangan dapat memahami bahwa perempuan bukanlah makhluk yang dipandang rendah.⁷⁷

Prinsip keadilan harus ditegakkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, mencakup kehidupan pribadi, keluarga, hingga kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan ajaran yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah Swt menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah Swt, sesungguhnya Allah Swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa prinsip keadilan itu tidak berlaku bagi sebagian golongan tertentu melainkan untuk semua umat manusia. Bagi orang mukmin atau non mukmin dan bagi siapapun yang tidak melakukan kezaliman. Atas dasar itulah tidak terkecuali keadilan juga berlaku bagi relasi-relasi laki-laki dan perempuan. Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang dijadikan

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: CV. Media Fitra Rabbani, 2002), hal 406

⁷⁷ K.H. Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LKIS, 2007), hal 30-31

⁷⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: CV. Media Fitra Rabbani, 2002), hal 108

ukuran untuk memuliakan atau merendahkan derajat mereka hanyalah nilai ketaqwaannya. Prestasi ketaqwaan dapat diraih oleh siapapun, tanpa memperhatikan perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu.⁷⁹

Islam memberikan kewajiban dan hak yang sama bagi laki-laki maupun perempuan. Namun laki-laki diberikan satu tingkat lebih tinggi dibanding perempuan bukan untuk merendahkan tetapi dalam suatu rumah tangga laki-laki menjadi imam yang memiliki tanggungjawab serta tugas yang tidak mudah dalam menjaga istri dan anak-anaknya kelak.⁸⁰

Dalam jurnal Lailiy Muthmainnah, Muchsin menyatakan bahwa sikap yang meletakkan laki-laki dan perempuan secara tidak sejajar harus dilenyapkan. Perlu adanya upaya untuk menciptakan keselarasan dalam hubungan di antara laki-laki dan perempuan, sebab al-Qur'an sendiri sebenarnya telah menunjukkan bukti akan hal ini. Terkait persoalan keadilan sosial, sudah menjadi keharusan untuk menghapuskan sistem patriarki. Hal ini diarahkan pada upaya kerjasama dan partisipasi dari kedua belah pihak agar tidak ada yang menjadi pihak dominan. Sistem baru ini akan sungguh-sungguh menghormati setiap jenis kelamin dan setiap kontribusinya, dan juga tugas yang dipikulnya. Hal ini akan melahirkan pertumbuhan dan perkembangan individu serta pertumbuhan dan perkembangan masyarakat⁸¹

I. Kedudukan Perempuan dalam Agama Islam

Dalam kehidupan, laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajibannya masing-masing yang saling berkaitan dan berhubungan erat. Kesetaraan gender ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. Pada saat itu Nabi

⁷⁹ Fadlan Islam, *Feminisme, dan Konsep Kesetaraan Gender dalam al-Qur'an* (Jurnal Karsa, Vol.19, No. 2, 2011)

⁸⁰ Hasanah, Ulfatun dan Najahan Musyafak. *Gender And Politics: Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik* (Jurnal UIN Walisongo , Vol 12, No. 3, Oktober 2017, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/viewFile> diakses pada 12 Mei 2025 pukul 15.12

⁸¹ Lailiy Muthmainnah, *Membincang Kesetaraan Gender Dalam Islam*, (Jurnal Filsafat UGM, Vol 40, No 2, 2006)

Muhammad saw menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki persamaan kedudukan dalam bidang sosial dan keagamaan.⁸²

Rasulullah saw merupakan pencetus pertama kesetaraan gender dalam dunia islam. Pada masa islam saat itu, harkat dan martabat serta derajat perempuan menjadi sangat mulia, baik itu sebagai ibu, anak, maupun istri.⁸³ Kesetaraan gender berangsur menghilang semenjak sepeninggalan Nabi Muhammad saw, hal inilah yang mendorong kaum muslimat untuk terus memperjuangkan kesetaraan gender hingga saat ini.

Dalam islam, pada hakikatnya laki-laki dan perempuan bersifat setara. Keyakinan yang berkembang di sekitar masyarakat awan mengatakan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dibanding dengan kedudukan laki-laki, padahal hal tersebut sangat bertolak belakang dan tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Secara normatif, Al-Qur'an sebagai kitab suci sangat menghargai perempuan dan memandang laki-laki dan perempuan setara dihadapan Allah.⁸⁴ Keduanya di berikan tugas oleh Allah Swt untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana yang tertuang dalam Q.S al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai Manusia! sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah Swt adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al Hujurat ayat 13)⁸⁵

⁸² Mohammad Muchlis Solichin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender*, (Jurnal Tadris, Volume 1, No. 1, 2006), hal 2

⁸³ Syarifah Rahmah, *Pendidikan dan Kesetaraan Gender Dalam Islam Di Aceh*, (Jurnal Gender Equality : International Journal of Child and Gender Studies <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/5376>, diakses pada 12 April 2025 pukul 19.40

⁸⁴ Nanik Setyowati, *Pendidikan Gender Dalam Islam : Studi Analisis Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pelajaran PAI Di SD Ma'rif Ponorogo*, (Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, Volume 1, No. 1, 2019)

⁸⁵ <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13> diakses pada 27 April 2025 pukul 08.30

Ayat tersebut menekankan tentang prinsip kesetaraan dan kesamaan derajat manusia di hadapan Allah Swt. Perbedaan bangsa, warna kulit, ras, dan gender bukanlah untuk menimbulkan kesombongan atau perpecahan, melainkan sarana untuk saling mengenal dan tolong menolong. Pada intinya ayat ini menjelaskan bahwa nilai kemanusiaan tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin, ras, maupun keturunan, tetapi berdasarkan ketakwaan. Jadi laki-laki maupun perempuan memiliki derajat yang sama di hadapan Allah Swt. Seperti halnya juga dijelaskan dalam surat lain, yaitu Surat Al Mujadalah ayat 11 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mujadalah ayat 11)⁸⁶

Selain surat sebelumnya Al Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa hanya tingkat ketakwaanlah yang dapat membedakan derajat manusia, dalam surat Al Mujadalah ayat 11 ini juga masih saling berkaitan karena menekankan ilmu dan iman, serta menjanjikan peningkatan derajat bagi siapapun mereka yang berilmu dan beriman tanpa membedakan jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa islam mendorong semua orang, termasuk laki-laki dan perempuan, untuk menuntut ilmu dan mendapatkan pendidikan, sehingga mereka mencapai derajat yang lebih tinggi dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat.

Memang tidak dapat dipungkiri antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam fitrahnya. Namun perbedaan tersebut bukanlah

⁸⁶ <https://quran.nu.or.id/al-mujadalah/11> diakses pada 27 April 2025 pukul 08.52

perbedaan yang menjadikan salah satunya lebih unggul atau menguntungkan dan merugikan salah satu pihak, yaitu dari aspek biologis yang dapat dibedakan melalui alat kelaminnya. Atribut biologis yang berbeda tersebut menyebabkan adanya bias gender di lingkungan sosial budaya.⁸⁷

Dalam Al-Qur'an sendiri memang ada ayat-ayat yang membedakan fitrah biologis laki-laki dan perempuan, namun seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa hal tersebut bukanlah untuk meninggikan yang satu dan merendahkan yang lain. Seperti dijelaskan dalam surat An Nisa ayat 34 berikut ini:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالْصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. An Nisa ayat 34)⁸⁸

Surat tersebut menjelaskan tentang kepemimpinan laki-laki (*qawwam*), tanggung jawab, dan nafkah yang dibebankan kepada laki-laki karena kelebihan yang Allah Swt berikan kepada mereka atas perempuan. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan tentang bagaimana suami seharusnya

⁸⁷ Nurul Choirun Nisa, *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hal 45

⁸⁸ <https://quran.nu.or.id/an-nisa/34> diakses pada 27 April 2025 pukul 09.22

memperlakukan istri yang *nusyuz* (tidak taat) dan bagaimana suami seharusnya bertindak bijak jika istri kembali taat.

Pada intinya, QS An Nisa ayat 34 ini memberikan pedoman tentang peran dan tanggung jawab suami dan istri dalam rumah tangga. Allah Swt memberikan kelebihan dalam hal tanggung jawab, bukan kelebihan dalam hal kedudukan. Bahwa kehidupan rumah tangga itu sebagai tanggung jawab bersama, dan tidak sebagai bentuk dominasi Laki-laki sebagai kepala keluarga dan laki-laki membutuhkan perempuan dengan sifat lembutnya untuk memelihara dan membimbing keturunan mereka. Sehingga kedua peran tersebut justru saling melengkapi, bukan untuk mendominasi ataupun mendiskriminasi satu sama lain.

Menjadi hal yang penting untuk umat islam memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan benar sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang salah dan menghilangkan nilai-nilai keadilan dalam islam karena ayat-ayat tersebut bukanlah ayat yang kontradiksi yang menyebabkan adanya subordinat laki-laki menjadi lebih superior daripada perempuan. Karena perbedaan tersebut adalah fitrah yang menjadikan keduanya istimewa untuk keharmonisan manusia itu sendiri. Karena Al-Qur'an diturunkan oleh Allah dengan membawa misi pokok untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan dari segala aspek. Seperti diskriminasi dan penindasan seksual, etnis, ras, daerah, dan lain-lain.⁸⁹

Secara umum Al-Qur'an memang mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan namun perbedaan tersebut bukanlah diskriminasi. Perbedaan itu dimaksudkan untuk menciptakan hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang, sebagai cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam masyarakat. Mengalihkan pola hidup yang bercorak kesukuan menuju

⁸⁹ Nurul Choirun Nisa, *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, hal.47

ke pola hidup *ummah*, yaitu pola hidup yang lebih mendunia dan lebih menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan.⁹⁰

J. Upaya Agama Islam Untuk Memenuhi Hak Perempuan di Bidang Pendidikan

Prinsip kebaikan yang diajarkan oleh agama Islam dan diajarkan oleh Rasulullah saw dalam soal-soal yang berhubungan dengan perempuan dalam berbagai aspek salah satunya adalah dalam bidang pendidikan. Islam menganjurkan supaya perempuan diberi hak untuk mendapatkan hak memperoleh pendidikan sama seperti laki-laki, seperti sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ صَالِحٍ
الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا الشَّعْبِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا رَجُلٍ كَانَتْ عِنْدَهُ وَلِيدَةٌ فَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا
وَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ وَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ
الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِي فَلَهُ أَجْرَانِ وَأَيُّمَا مَمْلُوكٍ آدَى حَقَّ مَوْلَاهُ وَحَقَّ
رَبِّهِ فَلَهُ أَجْرَانِ قَالَ الشَّعْبِيُّ خُذْهَا بِغَيْرِ شَيْءٍ قَدْ كَانَ الرَّجُلُ يَرْحَلُ فِيمَا دُونَهَا
إِلَى الْمَدِينَةِ وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْتَقَهَا ثُمَّ أَصْدَقَهَا

“Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid Telah menceritakan kepada kami Shalih bin Shalih Al Hamdani Telah menceritakan kepada kami Asy Sya'bi ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Abu Burdah dari bapaknya ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang laki-laki memiliki seorang budak perempuan, lalu ia mengajarnya dengan sebaik-baiknya, dan mendidiknya dengan didikan yang terbaik, kemudian ia merdekakan dan menikahinya, maka baginya adalah dua pahala. Dan siapa pun dari kalangan ahli kitab yang beriman kepada nabinya dan beriman kepadaku, maka baginya adalah dua pahala. Dan siapa saja dari kalangan budak yang menunaikan hak tuannya dan juga hak Rabb-nya, maka baginya adalah dua

⁹⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal 18-

pahala." Abu Bakar berkata; dari Abu Al Hashin dari Abu Burdah dari bapaknya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Ia membebaskan lalu memberinya mahar."* (HR Bukhari)⁹¹

Merujuk pada hadits tersebut, jika seorang muslim dihibau untuk mengajar dan mendidik budak perempuannya dengan baik, maka mengajar dan mendidik anak kandungnya sendiri dengan baik tentu lebih wajib dan lebih utama. Sebaik-baik yang dijadikan bekal hidup adalah akhlak yang baik dan ilmu yang bermanfaat. Dari waktu ke waktu, jika akhlak yang baik sudah merupakan sesuatu yang tetap dan baku, dikatakan bahwa ilmu yang bermanfaat akan mengalami perbedaan jenis dan kadarnya.⁹²

Salah satu hak perempuan adalah mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Sampai ke tingkat yang bisa membantunya menunaikan tanggung jawab sebagai seorang perempuan yang setara dengan laki-laki. Berbagai macam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh kaum perempuan pada masa Rasulullah seperti diskusi-diskusi tentang masalah aktual yang mereka hadapi saat itu. Kaum perempuan dalam proses pendidikan yang dilakukan juga melibatkan kaum laki-laki, sehingga terjadi tukar-menukar pendapat. Laki-laki dalam mengambil keputusan ataupun mengambil kesimpulan, ia meminta pertimbangan-pertimbangan kaum perempuan. Kegiatan pendidikan ini berlangsung di rumah, mesjid atau tempat-tempat tertentu lainnya yang sudah disepakati. Beberapa tempat dijadikan sebagai pusat konsentrasi pendidikan mulai dari zaman Rasulullah SAW hingga zaman dinasti-dinasti Islam. Setelah Islam dipeluk oleh sejumlah besar masyarakat Arab, kegiatan pendidikan dipindahkan ke masjid yang menjadi cikal bakal lembaga pendidikan.⁹³

⁹¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Thauq An-Najah, 2020), hal 6

⁹² Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Perempuan, Terjemahan. Tahrirul Mar'ah Fi Ashir Risalah oleh Chairul Halim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal 99-100

⁹³ Muhammad Rusydi Rasyid, Disertasi: *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Makassar: UIN Alauddin, 2019), hal 159

K. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender

Menurut Mansour Fakih, bentuk ketidakadilan gender dapat diklasifikasikan dalam lima bentuk yakni sebagai berikut:⁹⁴

a) Marginalisasi

Marginalisasi adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender yang dilakukan dengan cara memiskinkan salah satu kaum akibat bias gender. Bentuk ketidakadilan ini dapat dilakukan di berbagai tempat seperti di masyarakat, tempat kerja bahkan di lingkup terkecil yakni keluarga. Marginalisasi dapat disebabkan oleh kebijakan pemerintah, ilmu agama, tradisi yang berkembang di dalam masyarakat hingga ilmu pengetahuan. Marginalisasi juga dapat terjadi ketika pekerjaan yang biasanya digeluti oleh salah satu kelompok gender dinilai lebih rendah, tidak produktif atau sekedar ‘tambahan’ mengakibatkan kesenjangan upah.

b) Subordinasi

Subordinasi adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender yang menganggap bahwa salah satu gender memiliki kedudukan lebih tinggi dan lebih penting dibandingkan gender lainnya. Dengan adanya subordinasi, gender lainnya akan mengalami keterbatasan dalam mendapatkan sumber daya dan keuntungan. Sumber daya tersebut dapat berupa kesempatan mengenyam bangku pendidikan, kesempatan untuk bekerja atau mendapatkan sumber daya ekonomis, serta sumber daya politik dan waktu. Keuntungan yang dapat dibatasi akibat subordinasi bisa dalam bentuk kebutuhan bahan pokok, upah, kepemilikan harta, pendidikan, kekuasaan politik, status dan kesempatan memiliki kepentingan tertentu.

c) Stereotip Negatif Terhadap Perempuan

Stereotip adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender dalam label yang disematkan oleh masyarakat kepada gender tertentu. Selain itu, stereotip juga dapat dipahami sebagai pandangan atau konsep

⁹⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 147-151

umummengenai karakter atau peran yang seharusnya dilakukan oleh suatu gender. Stereotip bersifat menggeneralisir individu dalam kelompok gender tertentu, sehingga stereotip tidak melihat karakteristik dan keunikan yang dimiliki individu tersebut. Oleh sebab itu, muncul keterbatasan dalam seseorang membentuk karakteristik pribadi dan menentukan masa depan setiap individu. Stereotip terhadap kelompok gender tertentu juga mempengaruhi banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, adat istiadat hingga kebiasaan masyarakat. Sering kali stereotip tersebut menyulitkan hingga merugikan suatu kelompok gender.

d) Kekerasan

Kekerasan adalah bentuk ketidakadilan gender yang dilakukan dengan tindakan berupa penyerangan terhadap fisik, mental, seksual ataupun ekonomi kepada seseorang karena bias gender tertentu. Kekerasan dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa mengenal hubungan sosial dan ikatan darah. Kekerasan juga dapat dilakukan dalam berbagai ranah seperti ranah privat, ranah public atau komunitas hingga ranah yang lebih luas seperti negara. Kekerasan fisik dapat diartikan sebagai tindakan yang membahayakan orang lain dengan menggunakan kekuatan fisik maupun senjata. Kekerasan fisik dapat berupa pemukulan, penambakan hingga penusukan dengan senjata tajam. Kekerasan mental adalah kekerasan yang melakukan kendali atas orang lain hingga ungkapan yang bersifat negatif kepada orang lain. Larangan bergaul, penculikan, penghinaan hingga pengucilan merupakan segelintir contoh dari kekerasan mental. Kekerasan seksual adalah tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan dari kedua belah pihak. Beberapa bentuk kekerasan seksual adalah pelecehan seksual, perkosaan, paksaan, pelacuran hingga penyiksaan seksual. Kekerasan ekonomi adalah kekerasan yang dilakukan pemaksaan, pembatasan hingga penelantaran dalam aspek ekonomi. Contohnya seperti pelarangan bekerja, pemberian upah yang tidak layak, hingga pemerasan.

e) **Beban Kerja**

Beban kerja adalah bentuk ketidakadilan gender yang biasanya terjadi akibat kepemilikan pekerjaan yang lebih banyak dan lebih lama dibandingkan kelompok gender lainnya. Bentuk ketidakadilan gender ini terjadi di lingkungan keluarga dan cenderung dialami oleh perempuan. Stereotip pekerjaan domestik yang hanya dilakukan oleh perempuan sering kali dianggap lebih rendah dan tidak penting dibandingkan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Bahkan dalam budaya kelompok tertentu, laki-laki dilarang untuk melakukan pekerjaan domestik. Stereotip ini membuat perempuan memiliki beban kerja yang lebih berat dan lebih lama dibandingkan laki-laki. Beban kerja menjadi ganda apabila perempuan tersebut juga memiliki tanggung jawab untuk bekerja.

L. Novel Geni Jora

Novel Geni Jora adalah sebuah novel yang ditulis oleh Abidah El Khalieqy. Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Mahatari pada tahun 2004, berisi 300 halaman dan 17 bab atau *chapter*. Edisi baru novel ini yaitu cetakan bulan November 2019. Novel ini pernah memenangkan sayembara penulisan novel tingkat nasional. Novel ini menggunakan alur maju. Cerita dalam novel mengajak pembaca melayangkan imajinasinya ke Timur Tengah, mulai dari Maroko, Damaskus, hingga Laut Mati. Ada dua bagian perjalanan yang diceritakan di novel ini, yaitu saat tokoh utama menjadi mahasiswa di Damaskus, dan yang kedua yaitu kehidupan masa kecilnya di rumah dan pesantrennya, di Indonesia.

Novel Geni Jora menceritakan kegigihan perjuangan seorang perempuan bernama Kejora, yang berkarakter kuat dan cerdas dalam menggapai impian, cita-cita dan cintanya di tengah kuatnya budaya patriarki. Tokoh Kejora ini digambarkan cantik, cerdas, kritis, religius, pemberani, puitis, dari keluarga kaya raya, dan menjadi pujaan orang. Kecerdasan dan kekritisannya Kejora yang membuatnya memiliki daya tarik tersendiri. Ada banyak topik diskriminasi perempuan yang diangkat dalam novel ini, diantaranya kedudukan yang timpang antara perempuan dan laki-laki,

poligami, diskriminasi perempuan, kekerasan seksual, dan juga problematika kehidupan pesantren. Secara garis besar, novel ini hendak menyampaikan pemberontakan terhadap ketimpangan gender yang terlindung dibalik tradisi dan agama.



BAB III

PROFIL NOVEL GENI JORA KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

A. Unsur Intrinsik Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy

Novel *Geni Jora* merupakan novel bertema sosial, dimana karya ini mengangkat isu diskriminasi gender dan ketidakadilan terhadap perempuan khususnya dalam lingkungan pesantren. Novel ini ditulis oleh Abidah El Khalieqy, seorang penulis yang dikenal dengan gaya tulisannya yang puitis dan kritik sosial yang tajam.



Gambar 4.1 Tampilan depan dan belakang novel *Geni Jora*

Unsur intrinsik dalam *Geni Jora* berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar (tempat, waktu, sosial), dan sudut pandang. Unsur-unsur tersebut didapat dari data atau fakta yang ada dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy melalui pembacaan yang cermat dan berulang. Berikut ini unsur-unsur intrinsik yang menyusun alur cerita dari novel *Geni Jora*:

1. Tema

Tema dari novel ini sendiri sebuah gugatan untuk menuntut perlakuan yang adil terhadap kaum perempuan. Hampir seluruh bab pada

novel Geni Jora membahas gugatan untuk menuntut perlakuan yang adil terhadap kaum perempuan. Novel ini bercerita tentang perjuangan tokoh utama yang bernama Kejora untuk mendapatkan posisi yang setara dengan laki-laki. Ia berpegang pada prinsip keadilan antara laki-laki dan perempuan. Sentral dari novel ini adalah seruan terhadap keadilan gender bagi kaum perempuan.

2. Tokoh dan Penokohan

Penokohan dalam novel Geni Jora dapat diketahui melalui perbuatan, kebiasaan, dan dialog yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Penokohan dapat disebut juga watak. Adapun tokoh dan penokohan dalam novel Geni Jora diuraikan sebagai berikut:

a) Kejora

Tokoh Kejora merupakan tokoh utama dari novel Geni Jora yang selalu muncul dari awal hingga akhir cerita. Kejora digambarkan sebagai perempuan yang memiliki paras cantik, cerdas, tegas, gigih, dan tidak mau mengalah.

b) Zakky Hedouri

Zakky Hedouri adalah putra *madirul ma'had* tempat Kejora menuntut ilmu, sekaligus kekasih hati Kejora. Sosok Zakky digambarkan sebagai sosok yang pintar, suka mencari perhatian kepada banyak perempuan (*playboy*), gemar minum minuman keras, dan mudah tersulut emosi.

c) Elya Huraibi

Elya adalah sahabat baik Kejora. Dia digambarkan sebagai sosok yang perhatian, penyayang, cerdas, dan setia kawan.

d) Bianglala (Lola)

Bianglala yang sering disebut dengan nama panggilan Lola ini digambarkan sebagai sosok yang cantik, pintar, berpendidikan tinggi, dan profesional terhadap pekerjaannya.

e) Asaav Muscovic

Asaav Muscovic adalah sahabat baik Zakky. Dia merupakan seorang mualaf keturunan Yahudi. Sosok Asaav digambarkan sebagai sosok yang humoris, tidak mudah terbawa emosi. Watak Asaav berbanding terbalik dengan Zakky.

f) Nenek

Nenek adalah tokoh yang menerapkan sistem patriarki dalam keluarga Kejora. Tokoh neneklah yang selalu menempatkan perempuan di nomor dua dan selalu mengalah dengan laki-laki. Karena sangat menjunjung tinggi budaya patriarki, nenek digambarkan sebagai sosok yang pasrah dan selalu mengalah dari kaum laki-laki.

g) Sonya Al-Katiri dan Namya Al-Katiri

Sonya Al-Katiri dan Namya Al-Katiri adalah teman Kejora saat dia masih di pesantren. Sonya dan Namya digambarkan sebagai perempuan yang tidak hormat pada orang tua dan gurunya di pesantren, suka berbohong, suka mencuri makanan milik temannya, suka membolos pada saat pelajaran, dan suka membuat keributan di pesantren.

Watak mereka ini sangat bertentangan dengan statusnya sebagai santri di pesantren dan bertentangan pula dengan kodratnya sebagai perempuan yang biasanya bersikap lemah lembut, menghormati orang lain, dan tidak melakukan hal-hal buruk. Namya dan Sonya juga suka memamerkan kekayaannya karena mereka berasal dari keluarga yang berlimpah harta.

h) Khalil dan Hasan

Khalil dan Hasan adalah paman Kejora sekaligus orang kepercayaan ayah Kejora. Khalil dan Hasan memiliki sikap semena-mena terhadap Kejora dan Lola. Mereka sering sekali melakukan pelecehan seksual terhadap Kejora dan Lola. Hal tersebut bertentangan

dengan status Khalil dan Hasan yang masih keluarga dekat Kejora yang seharusnya bisa menyayangi dan melindungi Kejora dan Lola.

3. Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadikan oleh para pelaku dalam suatu cerita.⁹⁵ Alur yang digunakan dalam novel *Geni Jora* adalah alur maju. Tahapan alur dalam novel ini meliputi pengenalan, peristiwa mulai bergerak melalui pengembangan masalah dalam cerita, konflik, klimaks dan peristiwa ditutup dengan penyelesaian. Tahap pengenalan terlihat dari tempat yang menjadi latar cerita. Kejora yang merupakan tokoh utama dalam novel ini bersama kekasihnya Zakky yang sedang bepergian di negara Timur Tengah

Novel ini terbentuk oleh satu alur utama dan dua alur bawahan. Alur utama dimulai dengan pengenalan tokoh Kejora yang sedang melakukan perjalanan untuk mendatangi acara Konferensi Perempuan Dunia. Setelah itu, cerita beralih ke masa lalu melalui lamunan tokoh utama. pada kutipan berikut:

“.....Spanyolan sepanjang perjalanan mengingatkanku saat Rihlah Mahabbah keliling Jawa sebagai acara perpisahan setelah lulus pesantren beberapa tahun silam. Dan kamu memutar Syidi Ananya Mayada untuk Jawa Barat,..... Apa kabarmu, Javissyarqi? Kifak Inta?”⁹⁶

Kutipan tersebut dimaksudkan untuk mengantarkan pembaca ke cerita selanjutnya, yaitu cerita Kejora semasa di pesantren dan masuk dalam alur bawahan pertama. Alur bawahan pertama terbentuk dari peristiwa-peristiwa ketika Kejora sedang berada di pesantren, dimulai dengan Kejora yang pada saat itu sedang menghadapi ujian yang diadakan di pesantrennya. Seperti pada kutipan berikut:

“Sebutkan hal-hal yang membatalkan salat?”
 “Hanya ada satu ustadz.”
 “Iya, sebutkan”

⁹⁵ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2008), hal 159

⁹⁶ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 45-46

.....
 “Tidak memiliki imajinasi.”

Beliau pun tertawa dan memintaku menjelaskan jawabanku.⁹⁷

Sedangkan alur bawahan yang kedua terbentuk dari peristiwa peristiwa menyangkut kehidupan Kejora saat ia masih kecil. Sejak kecil Kejora sudah mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari keluarganya. Dimana ia mengalami konflik di rumahnya karena Nenek dari Kejora itu mendukung sistem patriarki. Kaum laki-laki di keluarganya selalu dijunjung tinggi, dipuja-puja, dan diberikan hak diatas kaum perempuan. Nenek Kejora sangat diskriminatif terhadap Kejora dan tokoh perempuan lain di keluarganya. Berseberangan dengan tindakan Nenek itu, Kejora menentang atas perilaku ketidakadilan gender tersebut.

Nenek Kejora tidak mau mengakui dan menghargai prestasi yang dicapai Kejora. Nenek Kejora sering melontarkan kata-kata yang cukup menyakitkan untuk seorang anak perempuan. Nenek lebih menghargai dan mengunggulkan cucu laki-lakinya. Sikap nenek yang demikian mendorong Kejora untuk melakukan perlawanan dengan cara selalu belajar dan meningkatkan prestasinya, sehingga dengan begitu ia dapat menumbangkan mitos tentang keunggulan laki-laki. Adapun hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Untuk membuktikan dan lebih meyakinkan bahwa Prahara memiliki ranking di bawahku, aku telah mampu menunaikan salat lima waktu saat usiaku genap tujuh tahun. Aku juga rajin puasa Senin Kamis dan tengah bulan Qamariah. Sudah menjadi tradisi dalam keluarga kami, setiap pertengahan bulan, antara tanggal tiga belas sampai lima belas menurut penanggalan Qamariyah, yaitu saat purnama ketiga belas, empat belas, dan lima belas, kami sekeluarga menunaikan puasa sunnah dan shalat lima waktu dengan berjamaah.⁹⁸

Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditafsirkan bahwa Kejora telah mampu menumbangkan mitos keunggulan laki-laki. Ia telah membuktikan bahwa ia lebih unggul dari adiknya, Prahara, yang selalu diunggulkan

⁹⁷ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 49

⁹⁸ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 83

neneknya. Perjuangan Kejora dalam kesetaraan gender tersebut tidak hanya ditunjukkan dalam keunggulan prestasi saja. Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Kejora telah mengalahkan Prahara dalam hal ibadah. Di usianya yang menginjak tujuh tahun, ia telah melakukan hal yang belum bisa dilakukan Prahara, yaitu menunaikan salat lima waktu dan puasa rutin Senin Kamis dan puasa *Qamariyah*.

Perlawanan Kejora yang lain terlihat ketika ia dan Lola (kakaknya) tidak diizinkan bermain di luar pekarangan rumah, sedangkan anak laki-laki boleh bermain kemana pun ia mau. Bentuk perlawanan yang dilakukan Kejora saat itu adalah dengan memanjat pohon-pohon yang ada di pekarangan rumahnya dan dengan begitu, ia dapat melihat semua kejadian yang terjadi di luar.

Serentak dalam pikiranku terbersit ide baru, mengapa aku tak belajar naik pohon durian seperti Wak Girun? Mungkin aku juga harus belajar naik semua pohon yang ada di kebun belakang terutama yang tinggi-tinggi. Dengan begitu, aku bisa menyaksikan seluruh kejadian, semua peristiwa, komedi ataupun yang lain di luar sana, jauh di luar sana. Saat kubeberkan niatku pada Lola, ia mendukung seratus persen. Sejak saat itu, kami menemukan tangga lain menuju kebebasan, yaitu dengan naik pohon⁹⁹

Tindakan Kejora yang belajar menaiki pohon-pohon tinggi di pekarangan rumah merupakan upayanya untuk menggugat ketidakadilan yang menimpanya. Stereotip bahwa perempuan itu lemah, lembut, dan tidak kuat atau tidak bisa melakukan pekerjaan laki-laki juga masih melekat dalam keluarganya. Menaiki pohon hanya bisa dilakukan oleh laki-laki karena dibutuhkan keberanian dan kekuatan untuk melakukannya, tetapi nyatanya Kejora telah mematahkan anggapan itu. Ia mampu menaiki pohon mana pun yang ada di rumahnya tanpa takut akan jatuh.

Setelah kilas balik masa kecil Kejora pada alur bawahan kedua yang sudah dipaparkan di atas, cerita pada novel *Geni Jora* ini dilanjutkan kembali pada alur utama, yaitu peristiwa yang menggambarkan kehidupan Kejora pada saat ia kuliah di Damaskus. Ketika Kejora kuliah di

⁹⁹ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 98-99

Damaskus, banyak tindakannya juga yang menunjukkan perlawanan terhadap ketidakadilan. Bentuk perlawanan yang dilakukan Kejora terjadi dalam diskusi kecil yang dilakukan oleh tokoh Asaav dan Kejora. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kepulauan Indonesia adalah kepulauan yang cantik,” katanya, “Aku merindukannya. Tetapi seberapa tinggi dominasi para bidadarinya.”

“Dalam relasi laki-laki dan perempuan, tinggi rendahnya dominasi merupakan satu kondisi timbal balik yang tidak bersifat tetap. Ia bias dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama, menurutku adalah faktor pendidikan. Menyusul kemudian faktor ekonomi, kelas sosial, agama dan lainnya. Bisa paham politik atau kecenderungan seni”¹⁰⁰

Apabila dicermati lebih dalam lagi, pernyataan Kejora tersebut merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap dominasi laki-laki. Para perempuan bisa menghapus dominasi laki-laki dengan cara menguasai ilmu dan yang paling dibutuhkan adalah ilmu pendidikan. Kejora telah membuktikan hal itu pada neneknya, bahwa pendidikan telah membuat Kejora mengalahkan Prahara. Perempuan juga harus mengetahui ilmu-ilmu lain seperti ekonomi, agama, politik, dan sebagainya. Adapun hal tersebut sangat penting karena menentukan posisi perempuan dalam ranah publik.

Lalu disusul oleh konflik lain, yaitu pada saat Najwa, adik Zakky kekasih Kejora yang menanyakan masalah poligami pada Kejora yang terdapat pada kutipan ini:

Jika misalnya Zakky poligami, apa reaksi Kak Jora?” tanya Najwa.

“Aku akan poliandri, pakai cara-cara yang legal.”

“Seperti apa?”

“Pertama mengkhulu’ nya. Lalu nikah lagi dengan bintang film yang gantengnya melebihi Zakky. Poliandri atau tidak, yang penting kan rasa adilnya. Sama-sama dua”¹⁰¹

Konflik dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh pemikiran Kejora yang berontak dan menolak atas perilaku poligami karena hal tersebut

¹⁰⁰ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 176

¹⁰¹ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 192

merupakan bentuk diskriminasi karena dianggap merendahkan kedudukan perempuan dibawah laki-laki. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kejora menentang praktik poligami. Bentuk perjuangan yang dilakukan Kejora dalam menentang poligami yaitu dengan poliandri. Kejora akan melakukan poliandri bila kekasihnya Zakky melakukan poligami. Kejora menganggap poliandri adalah sebagai wujud kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, meskipun poliandri tidak diperbolehkan oleh agama dan hukum. Poliandri berbeda dengan poligami yang diperbolehkan oleh agama dan hokum. Pandangan dan pendapat Kejora yang masih terus menolak poligami ditunjukan dengan kutipan berikut ini:

“Apa kau punya pikiran bahwa aku ini laki-laki poligami?”

“Semua manusia memiliki bakat untuk itu. Setiap laki-laki berkecenderungan poligami. Sama halnya perempuan yang memiliki kecenderungan poliandri. Tetapi laki-laki mendapat justifikasi dari agama, sebaliknya perempuan tidak. Tetapi jika mereka berkehendak, mereka akan menempuh cara lain untuk melakukan itu.”

“Seperti apa?”

“Elizabeth Taylor menikah sembilan kali. Kalangan perempuan selebritis dunia juga suka kawin cerai. Menikah beberapa kali. Mereka yang memiliki akses pada relasi antarjenis yang lebih terbuka akan melakukan hal itu dengan pertimbangan sangat biasa. Sama. Sebagaimana laki-laki melakukannya.”

“Kau sendiri, apa kau berniat poliandri?”

“Why not? Jika Zakky sudah memulai, aku berada di baris selanjutnya.”

“Demi kesetaraan? Tidak, Yang. Masing-masing dari kita akan terikat hanya pada satu cinta, satu pasangan. Ini adalah komitmen kita. Sampai kapan pun, aku hanya ingin kaulah satu-satunya yang memilikiku, dan tidak ada untuk yang lain. Hanya kau. Wallah!”

102

Pada kutipan tersebut, dapat diketahui bagaimana Kejora sangat memperjuangkan kesetaraan perempuan dengan laki-laki, bahkan pada kekasihnya sendiri. Kejora akan melakukan poliandri jika laki-laki memulai poligami. Kesetaraan yang ia inginkan tidak hanya dalam pernikahan saja. Kejora berpikir apapun tindakan laki-laki, perempuan

¹⁰² Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 259-260

juga harus bisa melakukannya. Konflik masih berlanjut pada kutipan dialog lain berikut ini:

“Tidak!” kataku, “Jika kau merasa terbakar, tak lebih karena ulahmu sendiri, Zakky. Jika kau menyebutku pengkhianat, kau adalah guruku. Dan jika aku penjahat, kau pula tentorku. Jadi, akulah cermin bagimu. Pandang aku! Kau akan melihat dirimu”¹⁰³

Maka jika ditonjok hidungmu, ganti tonjok hidungnya. Jika ia meninjomu, tinju mereka dengan kekuatan yang sama. Sebagaimana Zakky mengiris hatiku, kuiris pula hatinya hingga luka berdarah-darah oleh cemburu. Baru tahu rasa ia. Saat kuasa melihat wajah saingannya. Semoga ia taubatan nasuha.¹⁰⁴

Berdasarkan dua kutipan di atas dapat digambarkan bahwa Kejora menginginkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Pada kedua kutipannya, Kejora mengatakan bahwa perempuan akan melakukan apa yang laki-laki lakukan karena semua yang dilakukan laki-laki yang tidak menyejajarkan perempuan akan ditentangnya.

Bagian terakhir, pada bagian alur penyelesaian pada alur novel ini adalah pengarang memberikan penyelesaian masalah atau konflik yang jelas. Pengarang membuat sosok Zakky yang pada mulanya adalah seorang *playboy*, menjadi seorang laki-laki yang berkomitmen dengan Kejora bahwa dia tidak akan pernah poligami dan juga akan selalu mencintai Kejora. Dari sinilah bentuk kesetaraan gender yang diperjuangkan Kejora membuahkan hasil. Dalam hal ini, Kejora mendapatkan apa yang ia inginkan yaitu posisinya sebagai perempuan yang dihargai oleh pasangannya.

“Aku tidak akan poligami. Ini janjiku. Jika aku mengingkarinya, kau boleh melakukan hal yang sama. Dan itu adalah hukuman paling menyakitkan untukku. Aku tidak siap. Dan tidak akan pernah siap menyaksikan kau dengan yang lain, Jora. Aku ingin kau hanya untukku. Selamanya!”¹⁰⁵

¹⁰³ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 240

¹⁰⁴ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 269

¹⁰⁵ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 261

4. Latar

Latar merupakan segala sesuatu yang merujuk pada apa saja yang ada di dalam peristiwa., baik tempat maupun waktu. Penggambaran latar pada novel *Geni Jora* adalah sebagai berikut:

a) Latar Tempat

Secara umum, *Geni Jora* berlatar di tiga tempat berbeda: Maroko, Damaskus, dan Indonesia. Maroko dikenal sebagai negara Islam yang menghormati kebebasan dan hak menentukan nasib sendiri kaum perempuan. Raja Mohammed VI memberlakukan Undang-Undang Keluarga Maroko yang baru pada tahun 2004. Undang-undang ini bertujuan untuk menegakkan martabat kaum laki-laki, melindungi hak-hak anak, dan mengurangi ketidakadilan yang dihadapi kaum perempuan. Kaum perempuan bebas memutuskan apakah akan mengenakan jilbab atau tidak di Maroko. Di negara ini, di mana kaum Muslim merupakan mayoritas penduduk dan pemerintahan, hak-hak perempuan sangat dihargai. Maroko dipilih sebagai salah satu lokasi karena sejalan dengan tema utama novel ini, yaitu diskriminasi terhadap perempuan dan ketidaksetaraan gender. Melalui kutipan-kutipan dalam buku ini, Kejora, sang tokoh utama, menggambarkan latar ini:

Setelah Damaskus, inilah perjalanan kedua yang menggetarkan jaringan sarafku. Maroko. Sebuah tempat penuh kontras dan keindahan yang menakjubkan. Negara modern dengan jiwa yang bersahaja. Lebih dari separuh buminya adalah sahara, taman Allah sebagaimana legenda arab yang terjaga. Menandingi Sahara yang perkasa, Pegunungan Atlas membentang bagai tulang punggung Maroko.¹⁰⁶

Maroko dipilih sebagai salah satu latar karena dianggap mewakili kebebasan perempuan di negara tersebut. Selain menggambarkan kehidupan di Maroko, penulis juga menampilkan latar rumah Kejora sebagai bagian penting dari cerita. Suasana rumah

¹⁰⁶ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 11

ini tergambar melalui percakapan antara Kejora dan anggota keluarganya, seperti Lola, Nenek, Prahara, dan Ibu. Di rumah tersebut, Kejora dan saudara perempuannya, Lola, mengalami perlakuan yang berbeda dari anggota keluarga laki-laki. Pandangan kuno sang nenek yang meyakini bahwa laki-laki selalu menjadi pemimpin dan berada di atas perempuan mendorong Kejora untuk membuktikan bahwa perempuan bukan makhluk lemah yang harus selalu berada di bawah laki-laki.

Novel ini juga mengambil latar di sebuah pesantren. Penulis menggambarkan latar ini secara deskriptif dan mencoba menampilkan sisi lain dari kehidupan pesantren yang tidak jarang dihindari pembahasannya. Misalnya, dalam pesantren tersebut terdapat kelompok santri seperti geng Sonya yang sering membuat masalah, serta isu penyimpangan seksual seperti hubungan sesama jenis di kalangan santri. Hal-hal tersebut menjadi persoalan kompleks yang sulit dihapus secara menyeluruh dari lingkungan tersebut.

Selain itu, Yogyakarta juga menjadi salah satu latar tempat dalam novel ini. Gambaran Kejora mengenai kota-kota di wilayah Yogyakarta dijelaskan secara deskriptif oleh penulis dan berfungsi untuk memperkuat suasana serta mendukung jalan cerita dalam novel:

Sepanjang emperan Malioboro, Anda akan menemukan beragam barang kerajinan yang indah dengan harga relatif murah. Dengan kemampuan menawar, Anda bisa memborong berbagai jenis tas kulit, topi, sepatu, gelang gading, baju batik, aneka aksesoris, mainan anak, alat kesehatan, hingga beragam cincin dan batu akik.¹⁰⁷

Pengambilan latar tempat Yogyakarta sebagai simbol bahwa perempuan pun mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, karena Yogyakarta merupakan tempat yang terkenal dengan kualitas pendidikannya yang baik.

¹⁰⁷ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 254

b) Latar Waktu

Tahun terjadinya novel *Geni Jora* tidak disebutkan secara jelas, yang ada hanya latar waktu pagi, siang, sore, dan malam yang dideskripsikan atau dibahas dalam novel ini. Ada pula pergeseran periode waktu yang terjadi sepanjang penceritaan buku *Geni Jora*. Dalam cerita *Geni Jora*, terdapat dua pergeseran periode waktu. Peralihan periode waktu pertama dimulai saat Kejora berusia sembilan tahun dan duduk di kelas lima sekolah dasar. Peralihan tersebut berlangsung selama lima tahun, hingga Kejora duduk di kelas empat di pondok pesantrennya, yang sama dengan kelas satu di sekolah menengah atas. Peralihan periode waktu kedua dimulai saat Kejora duduk di kelas lima di pondok pesantrennya dan berlangsung selama hampir enam tahun, hingga Kejora melanjutkan pendidikannya di Damaskus. Dengan demikian, total perubahan periode waktu novel *Geni Jora* adalah sebelas tahun.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang pengarang menentukan bagaimana pembaca disajikan dengan karakter, latar, dan peristiwa cerita. Abidah El Khalieqy menggunakan sudut pandang orang pertama protagonis dalam buku *Geni Jora* ini. Sudut pandang ini disebut sebagai sudut pandang "aku-an", karena tokoh utamanya, Kejora yang menceritakan kehidupannya sendiri dan ia pula yang menceritakan tokoh tokoh lainnya. Dengan menggunakan sudut pandang aku ini, membuat pembaca seakan-akan masuk ke dalam cerita dan dapat lebih meresapi cerita. Kutipan yang mendukung sudut pandang orang pertama pelaku utama ini sebagai berikut:

“Ibu seorang perempuan sederhana yang mengelola rumahnya menjadi kastil yang indah bagi anak-anak dan suaminya. Ia tak pernah kemana-mana. Ia melangkahi pintu besar hanya di waktu takziah, pesta pernikahan, atau menjadi imam salat jumat di langgar khusus untuk perempuan.”¹⁰⁸

¹⁰⁸ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 102

Pada kutipan tersebut, tokoh aku (Kejora) lah yang menceritakan bagaimana tokoh-tokoh lainnya ada dan mengisi cerita dalam novel ini. Tokoh lainnya diceritakan melalui pendapat dan pandangan tokoh Kejora. Dengan menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama ini, pembaca dapat merasa lebih dekat dan masuk ke dalam cerita.

Penggunaan sudut pandang orang pertama pelaku utama ini menunjukkan bahwa pengarang tidak sama sekali masuk ke dalam cerita. Posisi pencerita dalam sudut pandang ini terdapat pada tokoh utamanya yaitu Kejora. Segala bentuk peristiwa yang ada dalam cerita digambarkan melalui pandangan Kejora. Selain itu, penggambaran tokoh-tokoh lain yang terdapat pada novel ini juga digambarkan melalui pandangan Kejora. Melalui tokoh Kejora, pengarang mengungkapkan bagaimana sistem patriarki yang harus diterima oleh Kejora.

B. Biografi Penulis Novel Geni Jora

Abidah El Khalieqy, lahir pada tanggal 1 Maret 1965 di Jombang, Jawa Timur. Karya karya kesusastraannya diikutkan dalam berbagai buku antologi bersama seperti : *ASEANO : An Antology of Poems Shoutheast Asia* (1996), *Cyber Album Indonesia – Australia* (1998), *Force Majeure* (2007), *Rainbow : Indonesian Womens Poet* (2008), *Word Without Borders* (2009), *E-Books Library for Diffabel* (2007) dan lebih dari 25 buku sastra lainnya.

Alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini pernah membacakan karya-karya puisinya di Taman Ismail Marzuki Jakarta (1994, 2000), menjadi peserta APWLD (*Asia Pacific Forum on Women, Law and Development*, 1987), serta aktif dalam KDPI (Kelompok Diskusi Perempuan Internasional, 1987-1989). Mewakili Indonesia dalam *ASEAN Writers Conference / Work Shop Poetry di Manila*, Philipina (1995). Menjadi pendamping dalam bengkel kerja penulisan kreatif MASTERA (Majlis sastra Asia Tenggara, 1997). Membacakan puisi-puisinya di Sekretariat ASEAN (1998), Konferensi Perempuan Islam se Asia Pasifik

dan Timur Tengah (1999), International Literary Biennale (2007), Jakarta *International Literary Festival* (2008), *Aceh International Literary Festival* (2009) dan Konferensi Pengarang Muslimah di Kuala Lumpur, Malaysia (2010). Bedah Film dan Novel Perempuan Berkalung Sorban di Hongkong (2009) dan Singapura (2010). Mengikuti program SBSB (Siswa Bertanya Sastrawan Bicara) di berbagai kota besar di Indonesia (2001-2008).

Mendapat Penghargaan Seni dari Pemerintah DIY (1998). Menjadi pemenang dalam Lomba Penulisan Novel Dewan Kesenian Jakarta (2003). Dinobatkan sebagai tokoh 10 Anak Zaman Menerobos Batas oleh Majalah *As Syir'ah* (2004). Memperoleh Anugerah IKAPI dan Balai Bahasa Award (2008) dan Adab Award dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2009). Dinobatkan sebagai Sepuluh Muslimah Kreatif oleh Majalah *Noor* (2010). Memperoleh Anugerah Sastra dari Kemendikbud RI (2011). Karya-karyanya, terutama cerpen dan novel, telah dikaji dan dijadikan bahan penelitian dan penulisan skripsi, tesis, disertasi diberbagai perguruan tinggi di Indonesia, dan luar negeri, yang jumlahnya lebih dari 90 buah.

Bukunya yang sudah terbit : *Ibuku Laut Berkobar* (1997), *Menari di Atas Gunting* (2001), *Perempuan Berkalung Sorban* (2001), *Atas Singgasana* (2002), *Geni Jora* (2004), *Mahabbah Rindu* (2007), *Nirzona* (2008), *Mikraj Odyssey* (2009), *Kisah Tuha dari Melayu* (2009), *Menebus Impian* (2010), *Mataraisa* (2012), *Akulah Istri Teroris* (2014), *Mimpi Anak Pulau* (2014), *The Dreams of An Island Boy* (2015), *Geni Jora and Other Texts* (2015), *Bait-Bait Multazam* (2015), *Santri Cengkir* (2016), *Nyanyian Seribu Bulan* (2016), *Nirzona: A Love Story* (edisi Inggris, USA, 2016), *Kartini* (2017), *Al-Kaukab* (edisi Arab, Maroko, 2017) dan *Yusuf Zulaikha* (2018). Karya sastranya yang telah diangkat ke layar lebar yaitu *Perempuan Berkalung Sorban*, *Menebus Impian*, *Mahabbah Rindu*, *Mimpi Anak Pulau*, *Pulang Tanpa Alamat* (cerpen) dan *Kartini*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ketidakadilan Gender yang Terdapat dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam Novel Geni Jora dikelompokkan dan dipaparkan secara rinci sebagai berikut:

1. Marginalisasi dan Subordinasi Perempuan

Salah satu bentuk ketidakadilan yang terdapat dalam novel ini yaitu marginalisasi dan subordinasi perempuan. Marginalisasi pada perempuan merupakan batasan-batasan yang diterima oleh perempuan. Sedangkan subordinasi adalah anggapan merendahkan. Bahwa peran dan posisi perempuan itu dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki. Nilai-nilai patriarki yang sangat kental membuat kaum perempuan mengalami diskriminasi dalam kehidupannya.

Di dalam lingkungan keluarga, marginalisasi dan subordinasi sangat memungkinkan terjadi dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga perempuan, seperti halnya terjadi di lingkungan keluarga Kejora. Berikut ini beberapa bentuk perilaku marginalisasi dan subordinasi perempuan yang terjadi di lingkungan keluarga Kejora:

a) Diskriminasi Gender atas Relasi Kuasa

Dalam novel ini, Abidah menggambarkan salah satu bentuk diskriminasi, yaitu relasi kuasa. Relasi kuasa merupakan kondisi dimana salah satu pihak dianggap memiliki kekuatan dan peran yang lebih tinggi dibandingkan pihak lainnya. Tokoh utama Kejora mengalami perilaku relasi kuasa dari neneknya. Ia selalu dinomorduakan dari adik laki-lakinya, Prahara. Perlakuan nenek yang mendiskriminasi perempuan menyebabkan tidak adanya penghargaan terhadap prestasi yang diperoleh perempuan. Oleh karena itu, Kejora selalu termotivasi untuk melawan ketidakadilan tersebut, seperti tampak pada kutipan berikut:

“Ini kan nilai raport sekolahan, Cucu. Betapa pun nilai Prahara di sekolahan, sebagai lakilaki, ia tetap ranking pertama di dunia kenyataan. Sebaliknya kau. Berapa pun rankingmu, kau adalah perempuan dan akan tetap sebagai perempuan”¹⁰⁹

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa nenek Kejora tidak mengapresiasi Kejora yang sudah mendapatkan nilai yang lebih baik dari adik laki-lakinya. Kejora yang mendapatkan perilaku diskriminasi dari neneknya ini sebagai perlawanan terhadap ketidakadilan yang didapatnya, Kejora selalu belajar dan terus meningkatkan prestasinya.

b) Poligami

Isu tentang perilaku poligami ayah Kejora juga diangkat dalam buku ini. Kejora berupaya mengkritik poligami. Dialog antara Kejora dan ibunya, istri kedua, menggambarkan bagaimana, meskipun ayahnya percaya bahwa ia telah bersikap adil dalam mengalokasikan harta dan perhatian, praktik poligami sebenarnya menimbulkan sejumlah masalah bagi pasangan suami istri. Komentar berikut dengan tepat menggambarkan hal ini.:

“Kupikir ibuku tertekan menjadi istri kedua. Itu bisa kubaca dari ekspresi wajahnya yang senantiasa masam saat melihat Ibu Fatmah pulang dari luar kota bersama ayah. Sekalipun banyak hadiah untuknya, tak dapat menghapus kesedihan yang memancar dari perasaan jiwanya yang tertekan.”

“Ibu pasti cemburu pada Ibu Fatmah,” suatu kali aku bertanya.

“Apa Ibu Fatmah pantas dicemburui? Ia begitu cantik, bukan? Apa Ibu kurang cantik dari dia?”

“Tetapi Ibu kurang bahagia.”

Ibuku tertawa ringan.

“Tahu apa kau tentang bahagia, anakku?”

Ia memelukku dengan sayang. Kulihat pandangannya menerawang.¹¹⁰

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Kejora mempertanyakan perasaan dan kebahagiaan yang diperoleh ibunya, sebagai seorang perempuan yang suaminya pelaku poligami. Tawa ringan yang

¹⁰⁹ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 62

¹¹⁰ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 79

diperlihatkan ibunya membuat Kejora yakin akan adanya kesedihan yang dialami ibunya, meskipun berusaha menutupi dengan memeluknya, tetapi Kejora tahu akan kesedihan yang dirasakan ibunya dengan melihat pandangannya yang menerawang. Sikap ibu Kejora maupun ibu Fatmah yang tampak terlihat baik-baik saja dalam menjalani perkawinan poligami

c) Isolasi Tempat Tinggal

Dalam novel ini, keluarga Kejora digambarkan tinggal di sebuah bangunan rumah yang bercitra keluarga kaya, tetapi mengisolasi anggota keluarganya, terutama yang berjenis kelamin perempuan.

“Kadang aku merasa, kami seakan hidup dalam komunitas harem, seperti kisah para harem yang diceritakan oleh ibu tiriku Fatmah. Sebab kami menempati rumah yang besar dan pekarangan yang luas, tetapi ayah menutupi seluruh pekarangan dengan tembok setinggi tiga meter kecuali pagar depan rumah. Aku hanya dapat bermain bersama anak paman atau saudara dekatku yang diperbolehkan masuk ke dalam pekarangan kami.

Tidak seperti Prahara, ia boleh membuka pintu besar sesukanya dan mengikuti komedi monyet hingga ujung kampung. Ia boleh main sepak bola di lapangan umum atau melihat reog di dekat pasar. Setiap sore Prahara main layang-layang di pinggir tangkis suetan, mencari yuyuk kankan atau kipluan dan pulangunya sekujur tubuhnya belepotan lumpur. Nenek akan geleng-geleng kepala namun disertai senyuman.”¹¹¹

Dari kutipan tersebut tampak bahwa perempuan termaginalkan dari laki-laki. Kejora yang berjenis kelamin perempuan tidak dapat keluar rumah untuk bermain ataupun menonton komedi monyet. Tidak seperti adik laki-lakinya yang bisa keluar rumah untuk bermain, menonton komedi monyet, layang-layangan dan permainan lainnya tanpa ada batasan. Nenek Kejora yang melihat Prahara adik laki-lakinya, yang pulang dari bermain tidak mempersoalkan cucu laki-

¹¹¹ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 74

lakinya itu yang sudah belepotan lumpur. Nenek hanya geleng-geleng kepala sambil tersenyum. Kejora yang menyaksikan hal tersebut merasa tidak adil atas perlakuan neneknya.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel ini perempuan mendapat diskriminasi dan praktik poligami yang biasa dilakukan laki-laki. Dalam penceritaannya, Kejora digambarkan sebagai perempuan yang tidak mau mengalah terhadap ketidakadilan yang terjadi padanya.

d) Menomorduakan Perempuan Dalam Aktivitas Sosial

Dalam usianya yang baru sembilan tahun, digambarkan bagaimana Kejora sudah mencoba untuk merefleksikan posisi dirinya dan kaum perempuan di masyarakatnya yang selalu dinomorduakan, karena perempuan dianggap lebih rendah dibawah laki-laki.¹¹²

“Siapakah perempuan? Barisan kedua yang menyimpan aroma melati kelas satu? Semesta alam terpesona ingin meraihnya, memiliki dan mencium wanginya. Tetapi kelas dua? Siapakah yang menentukan kelas-kelas? Sehingga laki-laki adalah kelas pertama? Sementara Rabi’ah al Adawiyya laksana roket melesat mengatasi ranking dan kelas. Nilainya ranking pertama tetapi (sekali lagi tetapi), jenis kelaminnya adalah perempuan. Bagaimana bisa perempuan ranking pertama?...”

Dari atas kursinya, nenekku mulai ceramah. Bahwa perempuan harus selalu mengalah. Jika perempuan tidak mau mengalah, dunia ini akan jungkir balik berantakan seperti pecahan kaca. Sebab tidak ada laki-laki yang mau mengalah. Laki-laki selalu ingin menang dan menguasai kemenangan. Sebab itu perempuan harus siap me-nga-lah (pakai awalan ‘me’).

“Jadi selama ini Nenek selalu mengalah?”

“Itulah yang harus Nenek lakukan, Cucu.”

“Pantas Nenek tidak pernah diperhitungkan.”

“Diperhitungkan?” Nenek melonjak.”¹¹³

¹¹² Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 61

¹¹³ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 61

Pada kutipan tersebut konstruksi gender yang bersifat patriarki menempatkan perempuan sebagai kelas dua dan harus selalu mengalah dalam hubungannya dengan laki-laki sangat jelas dikemukakan melalui suara nenek kejora.

e) Menegasi Perempuan

Menegasi perempuan berarti menolak atau menyangkal peran, hak, atau eksistensi perempuan. Hal ini terlihat dari kutipan tokoh Fatima Mernissi. Dia digambarkan sedang memberikan ceramah di masjid besar Jami'al Sunnah di Rabat tentang sejumlah fakta historis kepemimpinan perempuan dari berbagai penjuru dunia yang keberadaannya sering dilupakan. Seperti pada kutipan berikut:¹¹⁴

Seperti dalam sebuah dongeng, para ratu, malikah, khatun, mereka muncul sedikit demi sedikit dari rintihan lembut halaman-halaman yang telah menguning dalam buku-buku kuno. Satu demi satu mereka berparade melalui ruang-ruang sunyi perpustakaan dalam suatu barisan intrik dan misteri yang tak berkesudahan. Kadang-kadang mereka muncul berdua-dua atau bertiga-tiga, menyerahkan tahta dari ibu kepada putrinya, di pulau-pulau yang jauh dalam wilayah Islam Asia. Mereka disebut Malikah, Arwah, Alam al Hurrah, Sultanah Radhiyyah, Turkan Khatun, Taj'al Alam atau Nur al Alam.

...Ketika Benazir Bhutto menjadi Perdana Menteri Pakistan, semua orang yang memonopoli hak untuk berbicara atas nama Islam, dan terutama Nawaz Syarif, sang pemimpin oposisi dari partai Islamic Democratic Alliance, berteriak menghujat, "Sungguh mengerikan! Belum pernah sebuah negara muslim diperintah oleh seorang perempuan!" Dengan mengutip hadis, mereka mengutuk peristiwa ini sebagai yang melanggar hukum alam."¹¹⁵

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa novel ini memang ditulis dengan semangat feminisme untuk menunjukkan fakta historis tentang kaum perempuan yang berperan di sektor publik. Bahkan sebagai pemimpin sebuah negara yang keberadaannya lebih sering

¹¹⁴ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 14-15

¹¹⁵ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 14-15

ditentang dan dilupakan. Perempuan yang pada umumnya sebagai makhluk yang dipinggirkan oleh lawan jenisnya. Secara sosial kehidupan laki-laki dan perempuan memang berbeda. Walaupun perempuan mempunyai jam kerja yang lebih panjang, tetap laki-laki yang akan tetap diperhitungkan. Tampak pada kutipan berikut:¹¹⁶

“Ini kue yang sangat lezat. Peramunya pastilah memiliki citarasa yang tinggi. Seorang perempuan?” kelak Ayeda.

“Yang disabot laki-laki,” timpal Nadia.

“Koki-koki hotel anehnya diminati para laki-laki sebagai profesi. Dan koki rumah tangga, dengan jam kerja lebih panjang dengan urusan macam-macam, anehnya tidak dianggap sebagai profesi.”

“Untuk itu tidak digaji. Di dunia kapitalis hanya profesi yang menerima gaji. Tetapi, alangkah absurdnya profesi.

Berdasarkan kutipan diatas tampak bahwa laki-laki berada di ranah publik serta menghasilkan uang sedangkan perempuan di ranah domestik yang tidak menghasilkan uang. Ini menunjukkan bahwa tidak adanya apresiasi terhadap perempuan yang bekerja di rumah sebagai profesi. Berdasarkan kutipan-kutipan itu pula, dapat disimpulkan bahwa perempuan harus selalu mengalah dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan dianggap tidak mampu memimpin. Ini menunjukkan bahwa perempuan ter subordinasi dari laki-laki.

2. Stereotip Terhadap Perempuan

Stereotip adalah pelebelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu. Stereotip-stereotip itu mencerminkan kesan umum mengenai bahasa perempuan. Stereotip-stereotip tersebut jarang sekali berpihak pada perempuan. Berikut ini bentuk-bentuk stereotip terhadap perempuan yang terdapat dalam novel *Geni Jora* diantaranya berikut:

¹¹⁶ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 39

a) Perempuan Sebagai Pemicu Masalah

Dalam novel *Geni Jora*, terdapat pandangan yang berbeda tentang stereotip yang terjadi pada perempuan. Abidah memperlihatkan pelemban yang negatif untuk kaum perempuan, seperti pada kutipan berikut:

“Ayah akan berpihak pada mereka, sebab mereka orang kepercayaannya. Belum lagi kalau Nenek tahu, ia akan memojokanku, memojokkan kita berdua, sebab itu, jaga mulutmu.”¹¹⁷

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Lola yang sudah dilecehkan oleh kedua pamannya namun tak mau memberitahu kepada siapa pun perihal tersebut, ini dikarenakan ia beranggapan bahwa Ayah dan Neneknya tidak akan membelanya, bahkan akan menyalahkannya. Anggapan seperti inilah yang diangkat oleh Abidah dalam *Geni Jora*. Anggapan yang mengatakan bahwa pelecehan seksual yang sering terjadi pada perempuan tidak terlepas dari kesalahan perempuan. Dalam hal ini perempuan menjadi korban yang disalahkan. Pada saat kejora ditemukan sedang berdua dengan Asaav. Tampak pada kutipan berikut:

“Kau telah membakarku habis, Jora. Tanpa sesuatupun kulakukan. Kau telah membakarku habis,” antara pilu, marah yang teredam ia berisak.

“Tidak!” kataku. “Jika kau merasa terbakar, itu tak lebih karena ulahmu sendiri, Zakky. Jika kau menyebutku pengkhianat, kau adalah guruku. Dan jika aku penjahat, kau pula tentorku.”¹¹⁸

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Zakky yang sangat mencintai Kejora menyalahkan atas apa yang dilakukan Kejora. Dia tidak menerima perlakuan Kejora karena dibakar rasa cemburu terhadap temannya. Cap-cap negatif pada perempuan terlihat jelas dalam novel ini.

¹¹⁷ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 69

¹¹⁸ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 240

b) Perempuan Sebagai Stimulant Pelecehan Seksual

Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Zakky yang menginginkan pemenuhan hasratnya, selalu ingin mengabaikan batasan-batasan yang ada pada perempuan yang menjadi kekasihnya. Tampak pada kutipan berikut:¹¹⁹

“Kejora... betapa jauh jarak yang mesti ditempuh. Betapa jauh jarak yang kau bentangkan. Dan betapa jiwamu tak pernah bersandar, untuk dapat kuelus harum rambutmu, dan kucium hangat bibirmu. Betapa jauh rentangan titian, sementara kita tetap di sini, berdua, namun tak pernah benar-benar menjelma. Hanyalah bayangan. Kita bercinta dalam bayangan. Tapi seberapa jauh kita mampu bersembunyi dalam angan-angan?”

“Ada apa dalam pikiranmu, Zakky?”

“Hanya ada bayanganmu, kecil... dan jauh dan semakin menjauh seperti layang-layang. Kaulah layang-layang yang tidak pernah mau turun. Persis seperti bintang Kejora. Semua mata mengaguminya, namun tak ada satu tangan pun mampu meraihnya. Tidak juga aku.”

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa Zakky yang berjenis kelamin laki-laki mencoba merefleksikan apa yang menyelimuti pikirannya terhadap perempuan yang tidak lain adalah kekasihnya sendiri. Zakky yang berfikiran negatif, dengan membayangkan jika dapat mengelus rambut dan mencium bibir Kejora menunjukkan betapa perempuan itu sering menjadi obyek dari laki-laki. Perempuan hanya pemuas hasrat petualangan sebagai lelaki. Kejora merasa dihadapkan oleh kemunafikan yang diperlihatkan Zakky, tetapi Kejora tidak mau begitu saja menyerah pada kemunafikan Zakky.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa novel *Geni Jora* mengangkat isu tentang stereotip yang sering dipasangkan pada perempuan. Perempuan sebagai makhluk penggoda yang mengalami pelecehan seksual, itu tetap saja perempuanlah yang akan disalahkan.

¹¹⁹ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 8

3. Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan (violence) merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagaisumber, namun kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender.

Dikaitkan dengan *Geni Jora*, diceritakan tentang pelecehan seksual yang diterima tokoh perempuan. Dalam novel *Geni Jora* ini, Abidah mengangkat pelecehan seksual pada perempuan yang sering terjadi. Dalam novel *Geni Jora* ini, tokoh utama beserta kakaknya mengalami tindak pelecehan seksual. pelecehan itu dilakukan oleh pamannya sendiri, dan terjadi di rumah Kejora. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Sore itu senja hampir turun, tetapi pandanganku masih terlalu jelas untuk mengintip tangan paman Hasan yang memegang pundak Lola, dan secepat kilat Lola menepisnya. Kulihat paman mengucapkan sesuatu dan Lola menggeleng. Paman bangkit berdiri di belakang Lola tetapi tangannya menjulur cepat ke payudaranya. Lola tersentak, tetapi paman Khalil di sampingnya malah tertawa.

Setelah kalung ku genggam dengan gemetar, ternyata paman tidak melepaskan tanganku, ia tetap memegangnya, bahkan lebih erat. Ditariknya jemariku untuk diciumnya berulang-ulang. Tangan kanannya hendak meraih leherku saat ku dengar sebuah langkah tersendat-sendat.”¹²⁰

Kutipan tersebut menyatakan bahwa penegasan pandangan Abidah tentang pelecehan yang terjadi pada perempuan, memiliki hubungan darah tidak menutup kemungkinan untuk melakukan tindak pelecehan. Rumah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi penghuninya berubah menjadi tempat yang tidak aman bagi penghuninya.

¹²⁰ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 86

Dalam novel ini dominasi patriarki yang terwujud dalam tindak semena-mena dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan dilakukan oleh orang terdekat (keluarga) sendiri. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Peristiwa yang mana maksudmu, Kak?”

“Kalau tidak ada Wak Tiwar sore itu, pasti ia telah memperkosaku.”

Aku tersentak. “Ia juga hendak memperkosamu? Di mana, Kak?”

“Di samping kolam ikan. Saat aku baru saja keluar dan naik dari berenang. Ia mendekapku dari belakang.”

Tiba-tiba Wak Tiwar berdehem-dehem sambil membawa cangkul di bawah pohon pisang emas.”¹²¹

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan adanya pelecehan seksual yang sering dilakukan oleh kedua paman Kejora terhadap Kejora dan Bianglala menunjukkan adanya dominasi patriarki tersebut. Kejora dan Bianglala tidak mau melaporkan perbuatan tersebut kepada ayahnya, karena mereka tidak yakin ayahnya akan berpihak padanya. Oleh karena itu, keduanya bersepakat pada suatu hari harus dapat membalas perbuatan tersebut.

“Kau akan membalasnya? Kapan?”

“Nanti, tunggu saja,” jawab Lola dingin, namun tegas dan pasti.

Aku merinding, tak kusangka, kakakku Bianglala yang pendiam, ternyata dalam dirinya menyimpan magma. Tak kubayangkan saat magma itu meledak, seratus prahara bakal menderak-derak, melantakkan Paman Hasan si biludak burik.

Aku senang mendengar ucapan kakakku, dan hari pembalasan terus kutunggu-tunggu.”¹²²

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Jora dan Lola menunjukkan sikap perlawanan yang ingin dilakukannya, untuk membalaskan dendam kepada pamannya yang telah melecehkan ia dan adiknya. Tetapi di sini tidak diceritakan bagaimana Lola membalaskan

¹²¹ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 112

¹²² Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 88

dendamnya. Di sini hanya dijelaskan ketika sudah besar saat Kejora bertemu dengan pamannya, cara pandangannya kepada Kejora penuh hormat dan rasa takut. Seakan pernah terjadi suatu kejadian antara mereka.

Abidah juga mengangkat kekerasan fisik terhadap perempuan sebagaimana yang dialami oleh teman Kejora dari Kafr Saba, Palestina, Ayeda fathiyah dan Haleda fashafasha. Tampak pada kutipan sebagai berikut:

“Keduanya adalah korban keganasan Yahudi yang mencungkil kedua mata ayah mereka setelah diwajibkan menyaksikan kedua janin ini dicungkil pula dari perut ibu mereka masing-masing.”

“Semuanya bertolak belakang dengan sikap Yahudi terhadap bangsa Arab, terutama Palestina, yang mengusiri warga sipil dan merampok tanah mereka, menjadikan penduduk asli sebagai pengungsi di negerinya sendiri, lalu dalam pengungsian dibombardir timah panas yang menembusi jantung-jantung mereka, menembaki para perempuan dan anak-anak.”¹²³

Pada kutipan tersebut, tampak bagaimana perlakuan kasar Yahudi yang semuanya adalah laki-laki kepada perempuan dan anak-anak Palestina. Sangat terlihat bahwa perempuan itu adalah makhluk yang rentang mendapatkan kekerasan. Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang mengangkat isu kekerasan yang terjadi pada perempuan dalam bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh pamannya sendiri dan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak Palestina yang dilakukan Yahudi.

B. Nilai-nilai Pendidikan Feminisme dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy

1. Berani Berbeda Pendapat

Tokoh utama perempuan, yaitu Kejora digambarkan sebagai sosok perempuan yang berani mengungkapkan pendapat yang berbeda. Perbedaan pendapat dikemukakan Kejora pada neneknya, yang

¹²³ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 21

menurutnya hanya ada perubahan secara fisiknya, tetapi tidak dengan pikirannya.¹²⁴

Dari atas kursinya, nenekku mulai ceramah. Bahwa perempuan harus selalu mau mengalah. Jika perempuan tidak mau mengalah, dunia ini akan jungkir balik berantakan seperti pecahan kaca. Sebab, tidak ada laki-laki yang mau mengalah. Laki-laki selalu ingin menang dan menguasai kemenangan. Oleh karena itu, perempuan harus siap mengalah (pakai awalan "me").

"Jadi, selama ini Nenek selalu mengalah?"

"Itulah yang harus Nenek lakukan, Cucu."

"Pantas Nenek tidak pernah diperhitungkan

"Diperhitungkan?" Nenek terlonjak.

"Benar Nenek tidak pernah diperhitungkan. Nenek tahu apa sebabnya?"

"Apa, apa sebabnya, Cucu?"

"Sebab, Nenek telah mematok harga mati, dan harga mati Nenek adalah kekalahan. Siapakah yang mau memperhitungkan pihak yang kalah"

Pendapat berbeda ini disampaikan Kejora karena ia merasa tidak setuju atas pernyataan neneknya, bahwa dalam segala hal perempuan haruslah mengalah dari laki-laki. Menurutnya, perempuan tidak boleh membuat harga mati sebagai kaum yang selalu mengalah, karena itu berarti secara tidak langsung ia telah mematok harga dirinya dalam masyarakat. Dari kutipan tersebut, Abidah mencontohkan jenis feminisme eksistensialisme. Feminis jenis ini memandang ketertindasan perempuan karena ia dianggap sebagai *the other*, sehingga perempuan menjadi pihak yang inferior atau pihak yang dianggap lebih rendah.

¹²⁴ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 81

2. Mempunyai Aspirasi dan Ambisi.

Aspirasi berarti harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang.¹²⁵ Ambisi sendiri berarti keinginan (hasrat, nafsu) yang besar untuk menjadi (memperoleh, mencapai) sesuatu (seperti pangkat, kedudukan) atau melakukan sesuatu.¹²⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, maka ada beberapa kutipan dari novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy yang menampilkan sisi aspirasi dan ambisi dalam dirinya.

“Sebagai perempuan, demikianlah kehadiranku. Merdeka. Mencoba beradaptasi dengan sopan santun dan bergerak sebagaimana makhluk-makhluk lain bergerak. Jika laki-laki senang berburu, tidak ada salahnya perempuan menyenangi hal yang sama.”¹²⁷

Kutipan di atas memperlihatkan harapannya untuk menjadi perempuan yang merdeka. Ambisi yang tampak pada kutipan di atas menggambarkan bahwa Kejora ingin memperoleh pengakuan bahwa ia memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dan dapat melakukan hal yang dilakukan laki-laki. Di sini Abidah mencontohkan jenis feminisme liberal, yaitu percaya bahwa seorang perempuan memiliki hak untuk setara dalam hukum, sosial, dan nilai-nilai untuk mencapai kesetaraannya. Perempuan yang mempunyai aspirasi dan ambisi bagi dirinya menggambarkan bahwa ia telah berusaha dalam menyetarakan dirinya dalam hal sosial dan nilai-nilai di masyarakat.

3. Mempunyai Status Sosial yang Diinginkan

Status sosial sebagai ketua majelis *tahkim* dijabat Kejora, padahal ia masih kelas empat dan biasanya jabatan itu dijabat oleh kakak kelas lima.

Elya Huraibi merupakan salah seorang santri, anggota majelis tahkim, tempat aku menjadi ketuanya. Biasanya,

¹²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 95

¹²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat, hal

¹²⁷ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 22

ketua majelis tahkim dijabat oleh kakak kelas lima, tetapi dalam kasus pengecualian, ia bisa dijabat oleh santri kelas empat dengan melihat reputasi keseluruhan dari santri tersebut.¹²⁸

Melalui jabatan itu, Kejora dapat menegakkan keadilan. Dengan “usia” yang lebih muda, Kejora mampu mengemban tugas sebagai majelis tahkim. Hal ini menunjukkan bagaimana prestasi Kejora. Dari kutipan tersebut, Abidah mencontohkan jenis feminisme liberal, bahwa seorang perempuan juga ingin menuntut kesetaraan sosialnya, kesetaraan ini ditunjukkan Abidah dari status sosial yang dimiliki Kejora.

4. Berani Berkompetisi

Sebagai perempuan haruslah juga berani bersaing dengan kaum laki-laki. Keberanian berkompetisi untuk menang ditunjukkan Kejora ketika sedang berdialog dengan neneknya.

“Bahwa Prahara bukanlah ranking kesatu, tetapi aku. Kejora. Akulah sang juara itu. Nenek mau bukti?”¹²⁹

Kejora sangat kecewa kepada nenek yang memandang bahwa laki-laki adalah nomor satu di dunia ini. Kalimat Kejora tersebut terlontar karena neneknya tidak mempercayai bahwa Kejoralah yang mendapat ranking satu, bukan Prahara adik laki-lakinya.

5. Berani Mengutarakan Pendapat dan Memberikan Pemahaman Kepada Laki-laki

Kejora berupaya memberikan pemahaman kepada Zakky, bahwa bukan hanya Zakky yang “berkuasa” di dunia ini, tetapi ia juga sebagai perempuan. Perdebatan terkait dunia ini milik berdua, yaitu perempuan dan laki-laki, tampak pada kutipan berikut:

“Kau cahu apa arti ‘dunia milik kita berdua’ itu artinya, separuh kekuasaan milik laki-laki dan separuhnya lagi milik perempuan.”¹³⁰

¹²⁸ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 72

¹²⁹ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 83

¹³⁰ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 216

Melalui kutipan dialog tersebut, Kejora menunjukkan bahwa perempuan pun juga mampu memiliki ilmu dan mampu berdiskusi dengan laki-laki. Tidak ada batasan dan diskriminasi bahwa hanya kaum laki-laki saja yang boleh memberikan pemahaman.

6. Mampu Menyelesaikan Masalah dengan Strategi Cerdas

Hal ini ditunjukkan dengan keinginan Kejora untuk mengakhiri mengakhiri hubungannya dengan Zakky, berawal saat Zakky berkunjung ke rumah Kejora di Surabaya untuk melamar Kejora. Pada saat itu, Zakky bertemu dengan Bianglala. Sejak pertemuan pertama itu, Kejora melihat jiwa playboy Zakky bangkit kembali.

Zakky yang terus menggenggam jemari Lola sementara pandangan tak bergeser semili pun dari kornea mata Lola, putar-putar antara mata satu dan mata lainnya.¹³¹

Kejora sangat kecewa melihat calon suaminya yang sejak dulu ia tahu seorang *playboy* kini menyukai kakaknya sendiri. Akhirnya, Kejora pun mulai berpaling pada Asaav, teman Zakky yang pernah diperkenalkan padanya. Melihat Kejora yang saat berbicara dengan Asaav, Zakky mulai menunjukkan Rasa cemburunya. Hal itu menjadi strategi Kejora untuk membalas rasa sakit hati atas kedekatan Zakky dengan Lola.

Kau boleh telepon Lola dan mengencaninya sebagaimana aku akan menelepon Asaav dan mencumbuinya.¹³²

Strategi memilih Asaav sebagai laki-laki pengganti Zakky memanglah tepat. Hal tersebut membuat Zakky sangat cemburu sebagaimana tampak dari beberapa kutipan berikut:

“Cemburu telah menguasai seluruh kesadarannya. Ia pergi kemari dalam pengaruh sadarnya itu.”

“Duileee cemburu sama siapa, Kak?”

¹³¹ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 210

¹³² Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 216

“Sahabatnya sendiri, si mualaf Yahudi Belorussia yang suka dipuji-pujinya di depanku. Kena batunya dia.”!¹³³

Kutipan tersebut memperlihatkan secara langsung Kejora tidak terus terpuruk dan menyesali nasib hidupnya, tetapi ia bangkit dan membalas rasa sakit yang ia rasakan. Hal ini diperkuat oleh kata-kata Kejora dalam kutipan berikut:

Tak ada. Hanya kecewa. Maka, jika ditonjok hidungmu, ganti tonjok hidungnya. Jika ia meninjamu, tinju dia dengan kekuatan yang sama. Sebagaimana Zakky mengiris hatiku, kuiris pula hatinya hingga luka berdarah-darah oleh cemburu. Baru tahu rasa dia. Saat kuasa melihat wajah saingannya. Semoga dia taubatan nashuha.¹³⁴

7. Menolak Pembatasan Pendidikan Kaum Perempuan

Abidah menggambarkan Kejora sebagai perempuan yang cerdas dan berpendidikan, tetapi karena ia seorang perempuan maka prestasi dan kepiintarannya tetap di bawah laki-laki. Hal ini terbukti dari kutipan berikut:

“Ini, kan nilai rapor sekolahan, Cucu. Berapapun nilai Prahara di sekolahan, sebagai laki-laki, ia tetap ranking pertama di dunia kenyataan. Sebaliknya, kau. Berapapun rankingmu, kau adalah perempuan dan akan tetap sebagai perempuan.”¹³⁵

Tokoh nenek mewakili orangtua yang berpikiran kolot, yang masih menganggap perempuan sebagai pihak inferior. Ide feminisme yang kemudian Abidah tuangkan dari kejadian tersebut adalah dengan suksesnya Kejora lewat prestasi-prestasinya.

8. Menolak Pembatasan Kebebasan Perempuan di Luar Rumah

Sebelum kuliah di luar negeri, Kejora digambarkan sebagai anak yang tidak bebas keluar rumah. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

Kadang aku merasa kami hidup dalam komunitas harem, seperti kisah para harem yang diceritakan oleh ibu tiriku Fatmah.

¹³³ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 209

¹³⁴ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 269

¹³⁵ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 82

Sebab, sekali pun kami menempati rumah yang besar dan pekarangan yang luas, Ayah menutupi seluruh pekarangan dengan tembok setinggi tiga meter, kecuali pagar depan rumah. Tidak seperti Prahara, ia boleh membuka pintu besar sesukanya dan mengikuti komedi hingga ujung kampung. Ia boleh bermain bola di lapangan umum dan melihat reog di depan pasar.¹³⁶

Abidah memunculkan sisi feminisme lewat tokoh Kejora. Sebagai perempuan yang telah maju pikirannya, ia berani menolak keterkungkungannya lewat caranya sendiri. Hal ini terbukti dari kutipan berikut:

Sejak saat itu, kami menemukan tangga lain menuju kebebasan, yaitu dengan naik pohon.¹³⁷

Dari penolakan akan pembatasan di luar rumah, Abidah mencontohkan jenis feminisme liberal, yakni menjelaskan bagaimana perjuangan perempuan untuk mendapat kebebasannya di luar rumah.

9. Menolak Poligami

Salah salah bentuk keterindasan kaum perempuan adalah kecenderungan laki-laki untuk berpoligami. Kecenderungan tersebut selain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya juga sebagai bentuk pembuktian pada masyarakat bahwa laki-laki yang berpoligami adalah laki-laki yang "hebat".¹³⁸

Keinginan berpoligami juga ditampilkan oleh Abidah lewat tokoh laki-laki dalam novel *Geni Jora*, yaitu Ayah Kejora, Zakky pacar Kejora, Asaav sahabat Zakky, dan Paman Kejora Hasan dan Khalil.

Empat dari lima tokoh tersebut, kecuali Asaav digambarkan sebagai tokoh yang "menggemari" atau "memburu" perempuan. Paman Kejora yang digambarkan sebagai laki-laki yang sering melakukan pelecehan seksual terhadap Kejora dan Lola. Hal ini terbukti dari kutipan berikut:

¹³⁶ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 97

¹³⁷ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 99

¹³⁸ Faruk H.T, *Women Womeni Lupus: Kumpulan Esai Sosial Budaya* (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2000) hal 86

Paman bangkit berdiri di belakang Lola, tetapi tangannya menjulur cepat ke arah payudaranya. Lola tersentak, tetapi paman Khalil di sampingnya malah terbahak.¹³⁹

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh paman, yang gemar melakukan pelecehan seksual. Kehidupan berpoligami dimunculkan lewat tokoh. Ayah Kejora digambarkan sebagai laki-laki yang berpoligami.

Kebetulan aku memiliki dua ibu, yang menempati dua rumah yang saling bertolak belakang, namun satu pekarangan.¹⁴⁰

Tokoh selanjutnya, Zakky, pacar Kejora, digambarkan sebagai laki-laki *playboy* yang dapat dilihat dari kutipan berikut:

Namun, ada hal yang tidak kusukai dari Zakky, dan ini bisa cukup fatal akibatnya jika sudah menyangkut kegemaran Zakky minum *khamar* dan berganti pasangan.¹⁴¹

Tokoh Zakky di dalam novel *Geni Jora* memang tidak dikisahkan berpoligami, tetapi dari sifat *playboy*, dapat mewakili gambaran Zakky sebagai laki-laki yang ingin memiliki banyak perempuan. Jika dihubungkan dengan poligami tentu berkaitan, hal ini dapat dilihat dari makna poligami sendiri. Perlawanan Kejora terhadap tokoh Zakky yang memiliki sifat *playboy*, disampaikan lewat dialog Kejora dengan Najwa, adik Zakky.

“Jika misalnya Zakky poligami, apa reaksi Kak Jora?” tanya Najwa.

“Aku akan poliandri, pakai cara-cara yang legal”¹⁴²

Dialog tersebut menggambarkan perlawanan Kejoa yang tidak ingin dipoligami seperti seluruh perempuan pada umumnya di dunia ini. Abidah secara tidak langsung menggambarkan kekuatan perempuan untuk melawan dan membalas apa yang diterimanya dengan setimpal. Hal ini diperkuat oleh monolog tokoh Kejora.

¹³⁹ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 90

¹⁴⁰ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 83

¹⁴¹ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 190

¹⁴² Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Araska, 2019), hal 192

Tak ada. Hanya kecewa. Maka, jika ditonjok hidungmu, ganti tonjok hidungnya. Jika ia meninjomu, tinju dia dengan kekuatan yang sama. Sebagaimana Zakky mengiris hatiku, kuiris pula hatinya hingga luka berdarah-darah oleh cemburu.

Berdasarkan sembilan nilai-nilai pendidikan feminisme yang diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa kecenderungan Abidah dalam novel Geni Jora mengarah pada jenis feminisme liberal. Feminisme liberal ini menuntut atas hak perempuan untuk menyetarakan dirinya dalam hal hukum, politik, sosial dan nilai-nilai yang mencapai kesetaraan.

Jenis feminisme lain juga memang digambarkan Abidah, tetapi tidak sebanyak jenis feminisme liberal. Contoh jenis feminisme lain adalah feminisme radikal, yaitu jenis feminisme yang membahas tentang kekerasan terhadap perempuan dan seksualitas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa Analisis Nilai-nilai Feminisme dalam Novel Geni Jora karya Abidah El Khalieqy dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat ketidakadilan gender yang tersurat dalam alur cerita novel Geni Jora karya Abidah El Khalieqy. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yakni marginalisasi dan subordinasi perempuan, stereotip negatif terhadap perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan. Bentuk marginalisasi dan subordinasi perempuan muncul dalam bentuk diskriminasi gender atas relasi kuasa, poligami, isolasi tempat tinggal, menomorduakan perempuan dalam aktivitas sosial, dan dan menegasi perempuan. Bentuk stereotip perempuan muncul dalam bentuk penilaian atau anggapan mengenai perempuan sebagai pemicu masalah dan perempuan sebagai stimulan pelecehan seksual. Masing-masing bentuk ketidakadilan gender tidak hanya dialami oleh Kejora sebagai tokoh utamanya, namun juga tokoh-tokoh perempuan lain yang ada di dalam novel Geni Jora.
2. Wujud nilai-nilai pendidikan feminisme yang terkandung dalam novel diantaranya perempuan berani berbeda pendapat, perempuan mempunyai aspirasi dan ambisi, mempunyai dan memperjuangkan status sosial yang diinginkan, berani berkompetisi, berani mengutarakan pendapat dan memberikan pemahaman, mampu berpikir dan memiliki strategi cerdas untuk mengatasi suatu permasalahan, menolak pembatasan pendidikan kaum perempuan, menolak pembatasan kebebasan perempuan di luar rumah, serta menolak poligami. Semua nilai-nilai pendidikan feminisme tersebut adalah bentuk nyata perjuangan dari perempuan dalam novel Geni

Jora yang mendapat diskriminasi melalui pemikiran, perlakuan dari lingkungan sosial.

B. Saran

Setelah melakukan pengkajian terhadap novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy, serta diimpulkan hasil dari pengkajian pada novel tersebut, penulis dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca guna memperluas wawasan tentang Analisis Nilai Pendidikan Feminisme dalam Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy. Dengan wawasan tersebut, diharapkan pembaca mampu memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Novel *Geni Jora*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat dan orang tua atas kesetaraan gender dalam berbagai bidang kehidupan, agar terbentuk generasi muda yang memiliki kemerdekaan peran dan pemikiran sehingga dapat memaksimalkan semua potensi yang ada di dalam dirinya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para tokoh pendidikan untuk mengimplementasikan pendidikan berbasis kesetaraan gender, dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang adil tanpa memandang perbedaan latar belakang, kemampuan, ataupun kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Moh. *Hukum Perceraian di Indonesia: Studi Komparatif antara Fikih Konvensional, UU Kontemporer di Indonesia dan Negara-negara Muslim Perspektif HAM dan CEDAW* (Jurnal Al Ahwal, vol 7, no 2, 2014)
- Ahtisyah, Rinda 2022. *Kajian Feminisme Dan Stereotip Gender Dalam Kumpulan Cerpen “Perempuan Penakluk Ombak” Karya Rafflesia Winter Community*. (Skripsi, Bengkulu: UIN Fatmawati Soekarno)
- A. Nunuk. P. Murniati. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*. Magelang: Indonesia Tera
- Anwar, Ahyar. 2009. *Geneologi Feminis: Dinamika Pemikiran Feminis dalam Novel Pengarang Perempuan Indonesia tahun 1933-2005*. Jakarta: Republika
- Bayu Aji Nugroho, *Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm*, (Jurnal Diglosia, Vol. 6, No. 1, 2023)
- Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada
- CEDAW Working Initiative (CWGI). 2007. *Laporan Independen NGO : Implementasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW) di Indonesia*. http://www.koalisiperempuan.or.id/wp-content/uploads/2012/07/Laporan-Independen-NGO_Cedaw-14.doc , diakses pada 12 Mei 2025 pukul 11.15
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Djajaneegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Echols, John M dan Hassan Shadily. 1983. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Fadlan, Islam, *Feminisme, dan Konsep Kesetaraan Gender dalam al-Qur'an* (Jurnal Karsa, Vol.19, No. 2, 2011)
- Fakih, Mansour. 1996. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fathullah dan Sayehu. *Tafsir Ayat-ayat Tentang Nafkah Bagi Perempuan Bekerja Pendekatan Historis, Antropologis, dan Sosiologis (QS An-Nisa : 32 & 34)*. Jurnal Desanta, 2024. <https://jurnal.desantapublisher.com/index.php>, diakses pada 20 Mei 2025 pukul 05.03
- Gamble, Sarah. 2006. *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. London: Routledge
- Graham, 2008. *Making The Difference: Gender, Personhood, and Theology*. USA: University of Chicago Press

- Guntur Arie Wibowo dkk, *Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme*, (Jurnal Seuneubok Lada, Vol.9, No.2, 2022), <https://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/6360/3545> , diakses pada 16 Juni 2025, pukul 22.14
- H.T, Faruk. 2000. *Women Womeni Lupus: Kumpulan Esai Sosial Budaya*. Yogyakarta: Indonesia Tera
- Hardani, Sofia. dkk. 2012. *Perempuan Dalam Realitas Sosial Budaya*. Yogyakarta: Kukaba Dipantara
- Hasanah, Ulfatun dan Najahan Musyafak. *Gender And Politics: Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik* (Jurnal UIN Walisongo , Vol 12, No. 3, Oktober 2017) <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/viewFile> diakses pada 12 Mei 2025 pukul 11.43
- Hederman, M. P. 1970. *Paulo Freire's Pedagogy of the Oppressed*. The Crane
- <https://data.goodstats.id/statistic/perempuan-masih-rentan-alami-diskriminasi-di-tempat-kerja-VUenS> diakses pada tanggal 20 Mei 2025 pukul 11.02
- <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/viewFile> diakses pada 7 Mei 2025 pukul 10.27
- <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/viewFile> diakses pada 12 Mei 2025 pukul 11.43
- <https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index> diakses pada 12 Mei 2025 pukul 09.11
- <https://quran.nu.or.id/annisa/32> diakses pada tanggal 20 Mei pukul 04.19
- <https://unair.ac.id/pengalaman-remaja-perempuan-terkait-kekerasan-berbasis-gender/> , diakses pada tanggal 17 Mei 2025 pukul 09.03
- <https://www.kompas.id/artikel/kekerasan-berbasis-jender-makin-ekstrem-perempuan-terus-jadi-korban-femisida>, diakses pada tanggal 17 Mei 2025 pukul 09.12
- <https://www.metrotvnews.com/read/b3JCpoQx-komnas-perempuan-kategorikan-pembunuhan-jurnalis-juwita-sebagai-femisida>, diakses pada tanggal 17 Mei 2025 pukul 09.30
- <https://www.regulasip.id/book/1499/read>, diakses pada 12 Mei 2025 pukul 10.43
- <https://www.simplypsychology-org.translate.goog/feminist-theorysociology.html>, *Feminist Theory in Sociology: Definition, Types & Principles* By Olivia Guy Evans, M.Sc diakses pada 16 Juni 22.30
- Ismail, Zulkifli, dkk. *Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis*. (Jurnal SASI, Vol. 26, No. 2, April-Juni 2020) <https://fhukum.unpatti.ac.id/jurnal/sasi/article/view> diakses pada 12 Mei 2025 pukul 13.02
- <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13> diakses pada tanggal 1 Mei 2025 pukul 22.01
- <https://quran.nu.or.id/al-mujadilah/11> diakses pada tanggal 1 Mei 2025 pukul 22.49
- <https://quran.nu.or.id/an-nisa/34> diakses pada tanggal 2 Mei pukul 07.12
- J, Cathia & Groves.J. 2007. *Introducing Feminism*. Malta: Gutenberg Press

- Jaya, Farida. *Pendidikan Islam Berwawasan Gender*. Jurnal Tazkiya UINSU , Vol. IX No.2, Juli-Desember 2020. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya> diakses pada tanggal 14 Februari 2025 pukul 12.23
- Kardina dan Anisa Marlinda Yurisa. *Analisis Gender Based Violence dalam Konvensi Cedaw Pada Isu Kekerasan Seksual di Korea Selatan* (Jurnal Universitas Fajar Vol 1, No. 2, 2021), <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/lino/article/download/1196/651> diakses pada 7 Mei 2025 pukul 10.51
- Kementerian Agama RI. 2002. , *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV. Media Fitra Rabbani
- Khalieqy, Abidah El. 2019. *Geni Jora*. Yogyakarta: Araska
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi Terjemahan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lailiy Muthmainnah, *Membincang Kesetaraan Gender Dalam Islam*, (Jurnal; Filsafat UGM, Vol 40, No 2, 2006)
- Latifah, Umi. 2024. *Feminisme Islam Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*. (Skripsi, Semarang: Universitas Islam Sultan Agung)
- Lindsey, Linda L. 1990. *Gender Roles a Sociological Perspective*. New Jersey: Prentice Hall
- Lips, Hilary M. 1993. *Sex & Gender an Introduction*. California, London, Toronto: Mayfield Publishing Company
- Lips, Hilary. 1993. *Sex & Gender an Introduction*. Toronto: Mayfield Publishing Company
- Maggie Humm. 2002. *Ensiklopedi Feminisme*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 2021. *Pemikiran Pendiidkan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya
- Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. 2020. *Shahih Bukhari*. Beirut : Dar Thauq An-Najah
- Muhammad, K.H. Husein dkk. 2011. *Fiqh Seksualitas*. Jakarta: PKBI
- Muhammad, K.H. Husein. 2007. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKIS
- Mulia, Musdah. 2004. *Muslimah Reformis, Perempuan Pembaharu Keagamaan*. Bandung: Mizan
- Nazir, Moh. 2015. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Neufeldt, Victoria (ed.). 1984. *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Cleveland, 1984
- Nisa, Nurul Choirun. 2019. *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah)
- Nurdin, M. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Pahlevi, Andika Tegar dkk., *Madzhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia*, (Jurnal Definisi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 1, No. 2, 2020), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/definisi/article/download/19597/7507> , diakses pada 13 Juni 2025 pukul 19.20
- Prasanti, Ditha & Dinda Rakhma Fitriani, *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*. (Jurnal OBSESI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 2018) <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2>, diakses pada 12 Februari 2025
- Rahmah, Syarifah. *Pendidikan dan Kesetaraan Gender Dalam Islam Di Aceh* (Jurnal Gender Equality : International Journal of Child and Gender Studies) <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/5376>, diakses pada 12 April 2025 pukul 19.40
- Rayid, Muhammad Rusydi. 2019. *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. (Disertasi, Makassar: UIN Alauddin)
- Riza Asyari Yamin & Sali Susiana, *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Konteks Relasi Kuasa*, (Jurnal Info Singkat Komisi VIII DPR RI, Vol. 17, No.8, April 2025) https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%2520Singkat-XVII-8-II-P3DI-April-2025, diakses pada tanggal 26 Mei 2025 pukul 20.12
- Rustiana. *Implementasi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga*, (Jurnal UIN Datokrama , 2017) <https://jurnal.uindatokrama.ac.id/> diakses pada 12 Mei 2025 pukul 21.03
- S.G, Ross. 2009. . *Introducing Feminism Feminism - Women as Intellect in renaissance Italy and England*. London: Harvard University Press
- Setyowati, Enik. *Konvensi Internasional CEDAW: Kiprah PBB Dalam Menghapus Diskriminasi Wanita & Dukungan Indonesia Melalui Ratifikasi* (Jurnal Artefak Vol.8 No. 2 September 2021) <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/6277>, diakses pada 12 Mei 2025 pukul 11.02
- Setyowati, Nanik. *Pendidikan Gender Dalam Islam : Studi Analisis Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pelajaran PAI Di SD Ma'rif Ponorogo* (Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, Volume 1, No. 1, 2019)
- Shihab, Muhammad Quraish. 2013. *Membincang Persoalan Gender*. Semarang: Rasail
- Showalter, Elaine. 1989. *Speaking of Gender*. New York & London: Routledge
- Solichin, Mohammad Muchlis. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender* (Jurnal Tadris, Volume 1, No. 1, 2006)
- Sugihastuti, Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti, Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sutarjo Adisusilo, JR. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Suwastini, N. K. 2013. *Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol 2, No. 1, 2013
- Syuqqah, Abdul Halim Abu. 2001. *Kebebasan Perempuan, Terjemahan. Tahrirul Mar'ah Fi, Ashir Risalah oleh Chairul Halim*. Jakarta: Gema Insani Press
- Tierney, Helen (ed.). 1989. *Women's Studies Encyclopedia*. NewYork: Green Wood Press
- Tim Penulis. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Nasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina
- Umar, Nasaruddin. 2000. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Fikahati Aneska
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Paramadina
- Waluyo, Herman J. 1992. , *Nilai-nilai Pendidikan dalam Karya Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Wilson, H.T. 1989. *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*. Leiden, New York, Kobenhavn, Koln: EJ. Brill
- Wright dan Hodgson. 2006. *Early Feminism. In S. Gamble, Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. London : Routledge
- www.liputan6.com/amp/5986901/kasus-pelecehan-seksual-di-eskalator-krl-stasiun-tanah-abang-simak-prosedur-pelaporan-korban, diakses pada tanggal 20 Mei 2025 pukul 10.44
- Yusuko, Murai dkk. *Pandangan Kaum Muda Perubahan Kebudayaan di Maroko* <http://www.commongroundnews.org/article.php?id=20170&ln=ba&sp=0> , diakses pada 4 Mei 2025 pukul 20.05 WIB
- Zakuyah, Qiqi Yulianti & H.A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia

DAFTAR RIWAYAT HIDUP
RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Sherly Okta Listiani

NIM : 1817402289

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 14 Oktober 2000

Nama Ayah : Siswanto

Nama Ibu : Tri Wuryanti

E-mail : sherlyoktalistiani14@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI, tahun lulus : SD N 1 Papringan, 2012

SMP/MTs, tahun lulus : SMP N 1 Banyumas, 2015

SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 1 Banyumas, 2018

S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2018

C. Pengalaman Organisasi

- a) Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (DEMA FTIK) 2020
- b) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah 2020
- c) Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (DEMA UIN SAIZU) 2021
- d) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri 2021

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Sertifikat BTA-PPI



Lampiran 2

Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/7355/V/2023

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Diberikan Kepada:

SHERLY OKTA LISTIANI
NIM: 1817402289

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 14 Oktober 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	79 / C
Microsoft Excel	85 / B
Microsoft Power Point	80 / C





Purwokerto, 31 Mei 2023
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Lampiran 3

Sertifikat KKN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
 Nomor: B-878/Un.19/K.LPPM/PP.06/8/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dr. H. Ansori, M.Ag.**
 NIP : 19650407 199203 1 004
 Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
 (LPPM) UIN SAIZU Purwokerto

Menerangkan nama di bawah ini:

Nama : **SHERLY OKTA LISTIANI**
 NIM : 1817402289
 Fakultas/Prodi : FTIK/PAI

Telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **95 (A)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 4 Agustus 2023
 Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
 NIP. 19650407 199203 1 004



Lampiran 4

Sertifikat PPL



Lampiran 5

Sertifikat Bahasa Inggris



IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/10239/2021

This is to certify that :

Name : **SHERLY OKTA LISTIANI**
 Date of Birth : **BANYUMAS, October 14th, 2000**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 10th, 2018, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 54
2. Structure and Written Expression	: 53
3. Reading Comprehension	: 50
Obtained Score	: 526



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, May 31st, 2021
 Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
 NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 6

Sertifikat Bahasa Arab



IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

www.iainpurwokerto.ac.id ٦٣٥٦٢٤ - ٠٢٨١ هاتف ٥٣١٢٦ بوروكرتو ٤٠ آ. بوروكرتو رقم: ٤٠

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/١٠٢٣٩

منحت الى	
الاسم :	شيرلي أوكتا لستياني
المولودة :	بيانيوماس. ١٤ أكتوبر ٢٠٠٠
الذي حصل على	فهم المسموع
٥٤ :	فهم العبارات والتراكيب
٤٩ :	فهم المقروء
٥١ :	النتيجة
٥١٥ :	



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١ ديسمبر ٢٠١٨

بوروكرتو. ٣١ مايو ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

Lampiran 7

Hasil Cek Plagiasi

ORIGINALITY REPORT			
24%	23%	10%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	4%	
2	id.123dok.com Internet Source	3%	
3	ojs.uho.ac.id Internet Source	1%	
4	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%	
5	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%	
6	Submitted to Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus Student Paper	1%	
7	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%	
8	repository.upi.edu Internet Source	1%	
9	docplayer.info Internet Source	<1%	
10	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1%	
11	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1%	
12	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%	

Lampiran 8

Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaiwu.ac.id

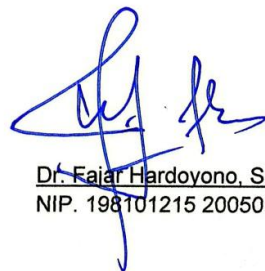
BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Sherly Okta Listiani
 NIM : 1817402289
 Jurusan/Prodi : FTIK / PAI
 Pembimbing : Dr. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
 Judul : Nilai-nilai Pendidikan Feminisme Dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khailieq

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	2 April 2025	Membahas Grand Desain Bab 4		
2	7 April 2025	Bimbingan Bab 4		
3	14 April 2025	Bimbingan Bab 4		
4	21 April 2025	Bimbingan Bab 4 dan 5		
5	23 April 2025	Bimbingan Bab 4, 5 dan mengerucut Bab 3		
6	25 April 2025	Bimbingan Bab 3 dan mengoreksi Bab 2		
7	2 Mei 2025	Bimbingan Bab 2		

8	7 Mei 2025	Bimbingan Bab 2 dan mengoreksi Bab 1		
9	13 Mei 2025	Bimbingan Bab 2 dan Bab 1		
10	26 Mei 2025	Bimbingan Bab 1		
11	2 Juni 2025	Bimbingan Abstrak dan Tata Keperulisan		
12	3 Juni 2025	Bimbingan Tata Keperulisan		
13	4 Juni 2025	Mengoreksi final naskah skripsi keseluruhan dan ACC Munagasyah		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 4 Juni 2025
 Dosen Pembimbing



Dr. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc.
 NIP. 198101215 200501 1 003

Lampiran 9

Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama	: <u>Sherly Okta Listiani</u>
NIM	: <u>1817402289</u>
Semester	: <u>14 (empat belas)</u>
Jurusan/Prodi	: <u>Pendidikan Agama Islam</u>
Angkatan Tahun	: <u>2018</u>
Judul Skripsi	: <u>Nilai-nilai Pendidikan Feminisme Dalam Novel Geni Jora</u>

Karya Abidah El Khalieqy

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.
 Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

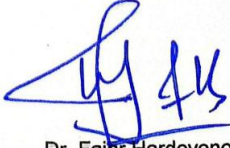
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,
Koordinator Prodi PAI


Dewi Arivani, S.Th.I., M.Pd.I
 NIP. 19840809 201503 2 002

Dibuat di : Purwokerto
 Hari, Tanggal : Rabu, 4 Juni 2025

Dosen Pembimbing


Dr. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc.
 NIP. 198101215 200501 1 003